

Drs. H. Miskahuddin, M.Si



**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN
ORANG TUA DENGAN EKSPLORASI
DAN KOMITMEN DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS RANAH AGAMA PADA
REMAJA AKHIR ETNIK ACEH**



Drs. H. Miskahuddin, M. Si

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN
ORANGTUA DENGAN EKSPLORASI DAN
KOMITMEN DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS RANAH AGAMA PADA
REMAJA AKHIR
ETNIK ACEH**

Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA DENGAN
EKSPLORASI DAN KOMITMEN DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS RANAH AGAMA PADA REMAJA AKHIR
ETNIK ACEH**

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2014

Fakultas Ushuluddin

viii + 126 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN 978-602-1216-10-1

Hak Cipta Pada Penulis

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Pengarang: Drs. H. Miskahuddin, M. Si.

Editor: Safrilsyah, M.Si

Cover & Layout: Turats

Penerbit: Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Alamat: Jl. Lingkar Kampus Darussalam, Banda Aceh, 23111

Telp (0651) 7551295 /Fax. (0651) 7551295

KATA PENGANTAR



Dengan berkat rahmad Allah SWT. dan kiranya diberikan inayah dan petunjuknya, sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi berharga bagi para pembaca sekalian. Buku ini merupakan hasil penelitian penulis terhadap remaja akhir Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja.

Menurut catatan penulis setelah mengadakan penelitian lapangan, bahwa keberadaan pola asuh orangtua dalam interaksionalnya sebagai pembimbing dan pendidik utama dalam keluarga sangatlah berperan positif, terutama bagi pembentukan identitas ranah Agama bagi anak remajanya.

Dalam buku ini akan terlihat gambaran bagaimana peran aktif hubungan antara gaya asuh orangtua dengan eksplorasi dan komitmen ranah agama pada remaja. Konsep yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah konsep Hauser mengenai gaya pengasuhan orangtua dan konsep Marcia dan Erikson yang berkaitan dengan pembentukan identitas remaja.

Desain penelitian ini menggunakan teknik sampling "Proporsional Random Sampling" dengan alokasi proporsional dengan ukuran sampel minimal 146 orang remaja akhir etnik Aceh. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang memiliki tingkat kevalidan dan reliabilitasnya. Data dijaring adalah tentang gaya pengasuhan orangtua, aktifitas eksplorasi dan komitmen dan data budaya *malee*. Data yang terjaring dianalisis dengan Statistik Non Parametrik melalui teknik uji koefisien kolerasi Rank Spearman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ($r = 0,523$). Kemudian hasil yang lain menunjukkan bahwa terdapat banyak signifikan antara gaya pengasuhan orangtua dengan komitmen dalam pembentukan Identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ($r = 0,437$).

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa gaya pengasuhan orangtua dengan komitmen dalam pembentukan Identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh lebih besar menerapkan gaya pengasuhan enabling (99,3%) dan aktifitas eksplorasi remaja dalam ranah agama, tinggi (100%). Komitmen remaja dalam ranah agama, tinggi (99,3%) dan kedekatan nilai *malee* anak remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tinggi (98,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orangtua yang enabling mempunyai hubungan secara berarti dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas ranah agama. Dalam penelitian ini menunjukan hasil bahwa orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan enabling, yakni lebih besar meningkatkan aktifitas eksplorasi dan memantapkan komitmen remaja akhir dalam ranah agamanya. Kemudian orangtua remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam pengasuhannya lebih besar menerapkan pula kedekatan nilai budaya *malee* dalam kehidupan anaknya. Karena hal ini salah satu nilai budaya yang dapat memberi pengaruh yang berarti bagi terbentuknya ranah agama remaja.

Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan perlunya orangtua untuk selalu menerapkan gaya pengasuhan

enabling pada anaknya, yakni meningkatkan aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja dalam pembentukan identitas ranah agama. Bagi peneliti lanjutan yang berminat meneliti variable ranah lainnya yang ada hubungan dengan pembentukan identitas, seperti bidang perkawinan, pekerjaan, peran gender, dan bidang politik.

Karya tulis ini tidak akan terselenggara dengan baik tanpa dukungan positif terutama dari pada kedua orangtua penulis, oleh karenanya mengucapkan terima kasih tak terhingga tiada putus-putusnya atas segala kebaikan beliau mendidik, mengasuh serta membimbing atau menuntun penulis kejalan kebaikan yang penuh kemuliaan. Mudah-mudahan Allah SWT. meridhai dan menerima amal salih beliau serta menempatkannya pada posisi mulia yang dirahmati-Nya.

Kemudian terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Hj. Koesdwiratri Setiono, S. Psi., Dr. H. Sutardjo A. Wira Mihardja, S. Psi, M.T., Dr. H. Suryana Sumantri, S. Psi, M.T., yang telah membimbing memberikan masukan-masukan dan kritikan konstruktif untuk penyempurnaan karya tulis ini. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Sam Sunu Wijati Mar'at, S. Psi, Dr. Nitya Wismaningsih, M. Pd., Dra. Juke Roesjati Siregar, M. Pd., Dra. Diana Karding, M. Si., Dr. Hendriati Agustiani, M. Si., Dr. Rismiyati, S. Psi., Drs. R. A. Suherman, M. Si, atas kesediaannya menjadi penela'ah dalam seminar dan penguji terhadap karya tulis ini. Banyak masukan dan pengarahan serta kritikan konstruktif yang mereka berikan kepada penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan karya tulis ini.

Akhirnya harapan penulis, semoga buku atau karya tulis ini dapat memberi manfaat yang strategis bagi pengembangan keilmuan di bidang psikologi perkembangan dan ilmu pengetahuan terkait lainnya. Akhirnya kepada Allah SWT. Penulis berserah diri, semoga berkat dan

rahmat-Nya senantiasa menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa. Amiin.

Banda Aceh, 14 Agustus 2014
Penulis,

Drs. H. Miskahuddin, M. Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN ~ 1

- 1.1. Latar Belakang Masalah ~ 1
- 1.2. Identifikasi Masalah ~ 17
- 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian ~ 17
- 1.4. Kegunaan Penelitian ~ 18
- 1.5. Kerangka Pemikiran, Premis dan Hipotesis Penelitian ~ 19
 - 1.5.1. Kerangka Pemikiran ~ 19
 - 1.5.2. Premis ~ 29
 - 1.5.3. Hipotesis ~ 30

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ~31

- 2.1. Tinjauan Umum ~ 31
- 2.2. Karakteristik Remaja Akhir ~32
- 2.3. Remaja Etnik Aceh ~ 39
- 2.4. Pengertian Identitas ~ 42
- 2.5. Pembentukan Identitas ~ 43
 - 2.5.1. Eksplorasi ~ 44
 - 2.5.2. Komitmen ~ 46
- 2.6. Identitas Ranah Agama ~ 51
- 2.7. Gaya Pengasuhan Orang tua ~ 62
 - 2.7.1. Gaya Pengasuhan Enabling ~ 63
 - 2.7.2. Gaya Pengasuhan Constraining ~ 63
- 2.8. Pencapaian Identitas Ranah Agama Dalam Kaitannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua ~ 64
- 2.9. Nilai Budaya Malee ~ 73

BAB III. METODELOGI PENELITIAN ~ 79

- 3.1. Desain Penelitian ~ 79
- 3.2. Operasionalisasi Variabel ~ 80
- 3.3. Populasi dan Subyek Penelitian ~ 83
 - 3.3.1. Populasi ~ 83

- 3.3.2. Subyek Penelitian ~ 85
 - 3.3.2.1. Penentuan Besarnya Sampel ~ 85
 - 3.3.2.2. Teknik Sampling ~ 86
- 3.4. Teknik Pengumpulan Data ~ 87
 - 3.4.1. Alat Ukur ~ 87
 - 3.4.1.1. Kuesioner Gaya Pengasuhan Orangtua ~ 87
 - 3.4.1.2. Kuesioner Pembentukan Identitas (Eksplorasi dan Komitmen) Remaja Akhir dalam Ranah Agama ~ 88
 - 3.4.1.3. Kuesioner Ajaran Budaya Malee ~ 89
- 3.5. Prosedur Penelitian ~ 89
 - 3.5.1. Tahap Persiapan ~ 89
 - 3.5.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur ~ 90
 - 3.5.3. Tahap Pelaksanaan ~ 93
- 3.6. Teknik Analisis Data ~ 94

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1. Hasil Penelitian ~ 97
 - 4.1.1. Hasil Uji Hipotesis ~ 97
 - 4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif ~ 99
 - 4.1.3. Hasil Analisis Data Penunjang ~ 104
- 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian ~ 106
 - 4.2.1. Hasil Pengujian Hipotesis ~ 106
 - 4.2.2. Hasil Analisis Deskriptif ~ 112
 - 4.2.3. Kelekatan Nilai-Nilai Malee Dalam Kaitannya Dengan Status Identitas Ranah Agama Di Kalangan Remaja Akhir Etnik Aceh Di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ~ 114

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1. Kesimpulan ~ 117
- 5.2. Saran-Saran ~ 118

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara. Salah satu landasan dan tujuan pembangunan nasional adalah, membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan usia, tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan sosial cukup menonjol terutama dalam masalah kesadaran sosial terhadap keyakinan beragama. Dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan yang diyakini, biasanya remaja dipengaruhi oleh bimbingan pengasuhan orangtua dan bimbingan pembinaan lingkungan di mana ia hidup.

Orangtua dan lingkungannya merupakan sumber utama pembentukan karakter yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan hidup anak manusia terutama dalam pembinaan remaja.

Pembinaan remaja dilaksanakan melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkuat jati

diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBHN,1999:75).

Betapa pentingnya institusi keluarga yakni pengasuhan orangtua dan perannya sebagai guru sejati bagi perkembangan kesadaran keberagamaan anak. Keluarga yang harmonis merasa bertanggung jawab dan berkewajiban membentuk anggota keluarganya menjadi manusia yang kuat dan nyaman dalam keberadaannya sebagai insan yang bertuhan dalam menjalankan agamanya secara baik.

Pembinaan remaja dilaksanakan bersamaan dengan peningkatan kesadaran orangtua dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama, yakni memberikan perhatian dan perlindungan bagi remaja sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Orangtua berperan sebagai panutan dan teladan yang baik, terutama menciptakan suasana religius bagi remaja.

Suasana religius bagi anak remaja dipengaruhi langsung oleh kemampuan orangtua memberikan pengasuhan yang tepat dan sistematis bagi keberlangsungan kehidupan keberagamaan bagi anak. Orangtua merupakan pencerminan dan idola bagi kehidupan anak remaja. Kebaikan dan harapan kesuksesan besar masa depan anak bergantung pada kehebatan kualitas pola asuh orangtua. Tebaran rasa cinta kasih sayang orangtua yang tulus melalui pembinaan terus-menerus pada anak remajanya akan membuka tabir kegelapan bagi anak asuhnya guna menuju cahaya yang dapat menerangi seluruh kehidupan sejati yang bermakna dan sukses.

Aktivitas beragama bagi remaja baik lewat pengasuhan orangtua maupun eksplorasi sendiri dengan berbagai masalah keagamaan adalah merupakan tugas utama pengabdian dan tanggungjawabnya melaksanakan

kewajiban agamanya dan bertujuan untuk mencari identitas potensial sebagai umat beragama serta ingin berperan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orangtua juga mengasuh anaknya agar memiliki identitas agama yang teguh dan mampu mempertahankan serta melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik. Pengasuhan orangtua dalam membimbing, membina anak adalah merupakan kebutuhan hidup yang hakiki dan insting alamiah mencintai dan membahagiakan anaknya agar berguna dalam hidupnya.

Eksplorasi baik yang dilakukan langsung oleh orangtua maupun anaknya dengan cara mencari dan menemukan informasi yang benar tentang keagamaan akan dapat menjadikan rasa kagum terhadap ajaran agama yang diyakininya. Rasa kekaguman pada keyakinan agamanya akan dapat melahirkan sikap rela berkorban pada berbagai aspek kehidupan baik lahir maupun bathin. Jiwa, semangat pengorbanan ini penting dimiliki oleh setiap insan beragama, karena tanpa beragama yang kuat dan pengorbanan sejati akan sulit memperoleh hasil yang maksimal dalam kehidupan keberagamaannya. Memperoleh hasil yang baik dalam keberagamaan remaja dimunculkan dengan berbagai macam aktivitas keagamaan dan tindakan kebaikan hidup terus-menerus mesti dilakukan berdasarkan tuntunan maupun ajaran agama yang diyakininya.

Kebutuhan terhadap agama bukan hanya keperluan individu belaka sebagai makhluk dan berketuhanan yang Maha Esa. Tetapi justru berguna juga bagi seluruh alam semesta. Agama berguna bagi umat dan seluruh suku-suku bangsa termasuk Indonesia dan khususnya bagi etnik Aceh yang dikenal sebagai masyarakat yang beragamais dan kuat sendi-sendi adat dan budayanya berdasarkan syariat Islam.

Agama bagi orang Aceh adalah identitas utama yang mencirikan khasnya sebagai orang fanatik terhadap

jiwa, semangat dan falsafah hidupnya yang bernuansa nilai-nilai religius yang bersumberkan ajaran agama Islam.

Orangtua dalam strata tradisional keacehan berperan penting dan utama bagi pembentukan karakter anak remajanya dalam setiap melakukan peran pengasuhannya.

Masyarakat etnik Aceh mayoritas berkeyakinan agama Islam, sesuai dengan dasar keyakinannya maka pola pengasuhan orangtua terhadap anak beradaptasi dan mewarnai nilai-nilai ajaran keyakinan agama Islam. Pandangan hidup orang Aceh dijiwai oleh hal-hal yang agamais, dan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat yang berdasarkan keyakinan agama Islam maka anak yang ideal bagi orangtua ialah anak yang memiliki identitas keyakinan beragama yang kuat yakni ta'at, disiplin beribadah, dan tahu adat sopan santun (Dep.Dik.Bud.,1991:86). Agama memberikan identitas diri terhadap individu, dan dengan menyadari identitasnya itu seorang individu akan bersikap dan berperilaku (Djamari, 1993:74).

Tinggi rendahnya orangtua memberikan pengasuhan keyakinan agama pada anaknya adalah merupakan indikator yang dapat dilihat dari mantap atau tidaknya pola pengasuhan anak yang dilakukan dalam masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu, pengasuhan orangtua dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan keyakinan beragama bagi anak. Dalam era serba praktis dan pragmatis sekarang, orang dipacu untuk bekerja keras, bertindak cepat dan dinamis dalam berbagai hal terutama berupaya memantapkan keyakinan beragama sebagai identitasnya dalam hidup. Tanpa identitas agama yang potensial dimiliki seorang individu dikhawatirkan akan membawa hidupnya kurang terarah, terombang ambing, cepat kecewa dan berputus asa menghadapi berbagai tantangan berat dan masalah dalam

hidupnya. Dengan kata lain, orang yang memiliki identitas beragama yang teguh akan mudah mengatasi berbagai masalah kehidupan dan gangguan perasaan seperti; jiwanya tidak akan mudah labil dan tidak goncang menghadapi masalah hidup yang dialaminya, tidak mudah putus asa karena merasa yakin dan percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan hidupnya.

Identitas agama berperan penting dalam memproteksi terhadap berbagai macam cobaan dan tantangan kehidupan global. Remaja yang kurang keidentitas agamanya akan cepat dipengaruhi oleh berbagai arus global menuju ke arah negatif dan buruk. Menanggapi persoalan globalisasi ini diperlukan kecerdasan berfikir dan kemampuan sumber daya manusia mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan komprehensif di samping keahliannya menyahuti arus perkembangan dan kemajuan zaman.

Kecerdasan yang tinggi telah membawa manusia pada kemajuan disegala bidang, kemajuan yang sedemikian pesatnya ini, menuntut pula agar manusia memiliki identitas keyakinan agama yang stabil dan bertingkah laku sesuai situasi dan kondisi yang diatur dalam keyakinan agama Islam. Dalam masyarakat etnik Aceh khususnya remaja akhir Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh cukup merespon berbagai kemajuan yang ada, mereka berupaya keras mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman, yakni mengisinya dengan belajar, mendalami dan mengamalkan ajaran keyakinan agamanya dengan terus-menerus memperbaiki diri dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam.

Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh seperti halnya perguruan tinggi lainnya secara khusus cukup digandrungi dan disukai oleh remaja muslim etnik Aceh, di lembaga tersebut mereka belajar menuntut ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu

pengetahuan lainnya yang relevansi dengan ajaran keyakinan agama Islam. Remaja akhir etnik Aceh yang belajar di lembaga tersebut, berpeluang mengembangkan diri, melatih diri dari berbagai ketrampilan dan keahliannya terutama dalam bidang keyakinan agama Islam. Hal ini, merupakan dasar yang menarik perhatian penulis untuk meneliti- masalah keyakinan beragama dalam hubungannya dengan pengasuhan orangtua dalam membentuk identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

Pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja adalah memiliki arti penting agar anaknya memiliki identitas ranah agama potensial yang mengarahkannya pada hal-hal yang baik, patuh dan ta'at serta mampu mempertahankan keyakinan agamanya dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak keyakinan agamanya.

Pengaruh pengasuhan orangtua memberi bekal pengetahuan agama dan membimbingnya dalam hidup berkeyakinan agama Islam, tentu dapat membekas pada jiwa anaknya dan bermanfaat bagi perkembangan masa depannya. Berhubungan dengan hal tersebut terutama menyangkut dengan perkembangan keyakinan agama Islam pada remaja maka dapat dilihat dari kebiasaan remaja di kampus tempat mereka belajar menuntut ilmu pengetahuan yakni di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, di lembaga pendidikan ini remaja melakukan aktivitas eksplorasi tentang berbagai masalah keyakinan agama Islam. Remaja aktif berdiskusi, mempelajari, melatih diri dari berbagai ketrampilan dan keahliannya dalam masalah keyakinan agama dan juga membudayakan rasa malee (malu) dalam arti sesungguhnya yakni malu apabila ia merendahkan harkat dan martabat dirinya sendiri dan lemah pada keyakinan agamanya. Istilah malu disini adalah malu tidak

melaksanakan ajaran keyakinan agama sebagaimana mestinya dan juga malu apabila dirinya mundur dari berbagai kebaikan dan kemajuan zaman ataupun malu ketertinggalan budaya yang relevan dengan nilai-nilai yang Islami. Budaya malu ini dapat mempertinggi dan mempertebal keimanan terhadap keyakinan agama yang di anutinya.

Perasaan malu pada remaja bergantung pula sejauhmana ia mempunyai keyakinan beragama yang dianutnya. Malu itu memotivasi remaja meningkatkan keyakinan beragama dalam upaya pencapaian identitas ranah agama yang baik. Malu itu mempengaruhi perasaan remaja untuk terus-menerus bereksplorasi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang diyakininya dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam.

Remaja etnik Aceh terutama mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki kekhasan tersendiri membudayakan malu dalam kehidupannya, yakni malu itu adalah dikait langsung dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran keyakinan agama Islam. Pada masa remaja, sikap dan prilaku maupun pandangannya sudah mulai dewasa. Mereka memiliki sifat malu apabila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama ataupun melanggar adat istiadat yang islami. Perasaan ini membuat remaja berhati-hati dan segan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan agama karena dosa dan takut dipermalukan oleh teman-temannya (masyarakat). Oleh karena itu budaya malu itu merupakan sikap jiwa mempengaruhi sifat dan perasaan generasi muda segan melakukan hal-hal yang memalukan menurut ajaran Islam.

Budaya malu ini juga merupakan sifat dan sikap disiplin orangtua yang diterapkan secara dini pada anaknya dengan harapan agar anaknya dapat selalu berkembang dalam kehidupan keyakinan agama Islam. Malu dapat

dikatakan identik dengan ajaran keyakinan agama Islam, karena adanya perasaan malu pada diri seseorang akan mempengaruhi sifat dan sikapnya menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma keyakinan agamanya yakni segan melakukan hal-hal yang memalukan dan dilarang oleh ajaran keyakinan agama Islam. Biasanya orangtua etnik Aceh sangat peduli pada anaknya dan membimbing anak supaya disiplin beragama dengan menjunjung tinggi ajaran keyakinan agama Islam, serta melarang berbuat dosa (Dep.Dik.Bud., 1986:59).

Remaja akhir etnik Aceh yakni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh gemar melakukan upaya nyata membentuk kepribadian beridentitas agama Islam yang potensial. Mereka tekun melaksanakan ibadah yang diwujudkan pada kegiatan-kegiatan mencari informasi yang seluas-luasnya tentang berbagai persoalan keyakinan agama Islam. Banyak remaja di kampus berorganisasi, membentuk kelompok belajar dan diskusi bersama maupun seminar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keyakinan agama Islam. Upaya mempersiapkan diri agar siap pakai dalam masyarakat, maka mereka di kampus dan liluar kampus melatih diri dengan praktek-praktek pidato dalam bentuk ceramah agama Islam, melakukan kegiatan-kegiatan pengkajian dan pengajian serta penghayatannya yang digelar di kampus-kampus maupun dimesjid-mesjid dan pada tempat ibadah lainnya. Remaja ini juga aktif sebagai remaja mesjid yang sering melakukan kegiatan-kegiatan moral, sosial dan etika untuk meningkatkan keyakinan agama Islam (Surat Kabar Jum'atan Gema Baiturrahman, 14Maret 1997).

Kegiatan keagamaan ini dilakukan remaja agar mereka lebih faham dan mengerti secara mendalam seluk-beluk agama Islam untuk mudah diamalkan dalam kehidupan ini dan mencapainya identitas ranah agama Islam yang baik. Upaya-upaya pemahaman ini juga

dilakukan remaja melalui eksplorasi yang kuat seperti mempelajari, mendalami dan mempraktekkan sebagai ibadah melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik.

Semangat beragama remaja akhir etnik Aceh cukup baik. Dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam, maka remaja sering melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernuansa islami. Remaja rajin membaca buku-buku agama Islam, berfikir dan berupaya memahami ajaran agama Islam dengan baik, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi, memperluas wawasan keilmuan agama melalui banyak bertanya pada ahli-ahli/ilmuan agama, latihan-latihan pidato/ceramah agama dan mengamalkan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah wajib maupun sunat. Adapun kegiatan keagamaan ini yang dilakukan remaja adalah merupakan eksplorasi diri dalam upaya pencapaian identitas ranah agamanya. Kegiatan ini juga merupakan upaya menguji diri, mengkaji, mengevaluasi diri, mengidentifikasi dan meredefmisi dalam hal memperkuat kembali keyakinan agamanya tentang pandangan-pandangan ide-ide atau gagasan serta nilai-nilai yang telah dimilikinya selama ini. Tugas perkembangan emosional remaja tentang keyakinan agama ini dapat mengacu jiwa dan semangat remaja untuk terus-menerus mempertebal keyakinan agamanya sebagai identitasnya dalam hidup ini. Berdasarkan keyakinan beragama yang sehat dan memiliki identitas yang baik tentang agamanya, maka akan tumbuh dalam jiwa dan perasaan remaja hal-hal yang baik dilakukannya dan tahu hal-hal yang buruk dan memalukan untuk dijauhinya dengan benar. Tentu saja, remaja yang memiliki identitas ranah agama akan merasa dalam dirinya bahwa setiap pekerjaan yang dilakukannya pasti dilihat oleh Tuhannya dan mencatat setiap perbuatan itu. Dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki identitas ranah agama akan mudah mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar dan

komitmen terhadap ajaran keyakinan agamanya.

Tampaknya, eksplorasi remaja akhir etnik Aceh yakni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memperdalam keyakinan agamanya karena identitasnya sebagai muslim yang menuntut dirinya melaksanakan kewajiban ajaran keyakinan agamanya dengan benar. Remaja komitmen terhadap keyakinan agamanya juga dipengaruhi oleh dasar pengetahuan dan pertimbangan serta wawasan keagamaannya yang kuat dan luas pula, lebih marak lagi keinginan remaja memperdalam dan mempertahankan keyakinan agama Islam karena tuntutan hidup dalam menghadapi dunia global yang penuh tantangan dan kemajuan modem.

Fenomena-fenomena tersebut di atas menggambarkan bahwa adanya remaja Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melakukan eksplorasi tentang berbagai persoalan keyakinan agama Islam, berupaya mengerti, memahami dan meningkatkan keyakinan agamanya agar ia memiliki kepuasan lahir dan batin sehingga tercapainya identitas ranah agamanya. Namun, dalam upaya aktivitas eksplorasi remaja tersebut akan terlihat juga ada remaja yang eksplorasinya tinggi dan ada pula yang rendah. Eksplorasi sesungguhnya tentang berbagai persoalan keyakinan agama akan diakhiri dengan komitmen yang menunjukkan hasil yang ingin dicapai remaja yakni identitas ranah agama Islam yang teguh.

Marcia (1993), mengemukakan bahwa, identitas *religious belief* bukanlah terletak pada punya atau tidaknya agama itu sendiri maupun apa isi dari agama itu, melainkan lebih kearah kedalam dan keluasan pertimbangan seseorang yang didasari oleh ideologi yang dianutnya. *Religious belief* yang dimaksud **Marcia** adalah sesuatu yang bersifat falsafah hidup khususnya yang berkaitan dengan etika dan tanggungjawab sosial. Masalah *religious belief* yang diajukan adalah haruskah seseorang beriman atau

percaya kepada Tuhan? Jika ya, maka masalah selanjutnya adalah dari apa yang harus ditempuh seseorang untuk menyatakan (menyelenggarakan) kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari?

Erikson (dalam **Mussen, 1979**) menyebutkan bahwa, identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsistensi diri, dimana identitas individu tersebut menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

Pembentukan identitas ranah agama dapat diteliti secara empirik, yakni yang mengungkapkan bagaimana remaja menunjukkan sikap hidup dan pengalaman keagamaan yang diyakininya serta apa yang dianggap penting dari pengetahuan agama untuk dilaksanakan secara sadar dan konsisten dalam hidupnya. Konsisten terhadap identitas beragama, yaitu identitas yang telah menjadikannya sebagai remaja terbaik yang mampu untuk melahirkan kebaikan dan keutamaan bagi orang lain atau lingkungannya (Gema Baiturrahman, 9 Mei 1997).

Pembentukan identitas ranah agama pada remaja, didasari oleh adanya kecerdasan intelektual dan tanggung jawab moralnya melaksanakan kewajiban agamanya, yakni ia berupaya sadar terhadap dirinya seperti; ingin menjelaskan *siapa* dirinya, *apa* fungsi dan perannya dalam masyarakat serta bagaimana ia memberikan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Agama bagi remaja merupakan kebutuhan rohani, terutama untuk menumbuh kembangkan perilaku terpuji dalam mensikapi berbagai kenyataan hidup dan dari berbagai arus budaya yang dihadapinya. Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan, kadang kala bertentangan antara satu sama lainnya, masa ini sangat rentan terhadap berbagai masalah budaya yang ada. Karena

itu, dirasa perlu bagi remaja memiliki suatu keyakinan beragama yang teguh dan konsisten.

Marcia (1990) berpendapat bahwa, pada masa remaja akhir yaitu usia 18 - 22 tahun, remaja diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Terbentuknya identitas diri ini ditandai tingginya eksplorasi dan komitmen pada remaja dalam pelbagai bidang kehidupan **agama, pekerjaan, pendidikan, dan relasi antar jenis kelamin**.

Dalam masyarakat Indonesia antara lain etnik Aceh, keyakinan beragama itu merupakan identitasnya. Artinya, dalam tradisi keAcehan semua orang Aceh wajib beragama dan bertanggung jawab menjalankan syariatnya dengan benar dalam mengatur hidup, adat dan budayanya.

Identitas adat dan budaya Aceh adalah Islam. Segala ajaran dan sistem kemasyarakatan di Aceh berpadu menjadi satu dengan ajaran Islam sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam masyarakat Aceh, Adat dan Hukum Islam adalah sebagai zat dengan sifat (**Alibasjah**, 1994:99).

Salah satu ciri adat yang telah membudaya dalam masyarakat Aceh adalah budaya **Malee**. **Malee** sama artinya dengan istilah **Malu** (**Kamus Aceh-Indonesia**, 1985:568). **Malu** adalah identik dengan ajaran Islam.

Salah satu akhlak Islam yang paling mendasar adalah rasa **Malee** (malu). Rasa **Malee** (malu) inilah yang membentuk identitas keyakinan agama remaja yang mampu mengendalikan diri dalam hidup ini, sabar menghadapi cobaan baik tantangan maupun kebahagiaan. Bijak menyelesaikan masalah dengan menggunakan daya nalar yang netral sehingga melahirkan sumber utama kebaikan dan kemuliaan dalam setiap perbuatan (Gema Baiturrahman, 1 Agustus 1997).

Identitas adat dan budaya Aceh yang islami terlihat dalam berbagai prilaku masyarakat dan peradabannya yang

sesuai dengan ajaran Islam. Sistem peradaban dan budayanya mencirikan nilai-nilai islami sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas hidup sesuai dengan sistem peradaban Islam dan sesuai dengan aspirasi, kebutuhan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh.

Mengingat besarnya pengaruh agama Islam inilah tentunya Pemerintah menetapkan daerah Aceh sebagai daerah Istimewa dalam bidang keagamaan, peradatan, dan pendidikan, sejak tanggal 26 Mei 1959 (*Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, 1977:202).

Keistimewaan dalam bidang agama, yakni orang Aceh umumnya beragama Islam, karena cara hidupnya senantiasa diatur menurut syari'at Islam. Penerapan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh cenderung islami salah satu diantaranya adalah budaya *Malee*. Dalam penelitian ini budaya *Malee* akan dikaji sebagai studi eksploratif dimana akan menjajaki nilai-nilai budaya *Malee* yang melekat pada masyarakat Aceh. Budaya *Malee* identik dengan ajaran Islam dapat mempengaruhi terbentuknya identitas ranah agama pada remaja. Penerapan budaya *Malee* atau segan akan memberikan pengaruh positif terhadap berbagai masalah kehidupan dan terpaan arus global yang menggoda. Yakni remaja akan berusaha untuk dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik atau dari berbagai budaya negatif yang memalukan diri dan anggota keluarganya.

Identitas ranah agama dalam kehidupan remaja amat perlu untuk mencermati dan menyaring berbagai arus budaya global, sekurang- kurangnya dapat mengambil manfaat baik saja dari budaya yang ada untuk keseimbangan perkembangan hidupnya.

Sebagai solusi yang tepat untuk mengantisipasi berbagai arus globalisasi dan modernisasi yang menantang itu, biasanya remaja Aceh bersikap aktif dengan mengisi berbagai kehidupan ini dengan meningkatkan keyakinan

beragama dan mempertahankan budaya yang islami.

Dalam hubungan ini dapat diamati bahwa, para remaja yang cenderung religius akan lebih berhasil mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan dan gejala sosial globalisasi negatif. Dengan kata lain bahwa remaja yang memiliki identitas keyakinan beragama yang tinggi, akan menjadi hidupnya lebih terarah dan mampu berbuat yang terbaik untuk dirinya dan lingkungannya. Para remaja yang aktif mengisi hidupnya dengan berbagai ilmu agama untuk identitasnya awalnya pernah mendapat bimbingan pengasuhan agama dari orangtuanya dan seterusnya berusaha untuk mengembangkan dalam hidupnya.

Orangtua, merupakan peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas terutama mengembangkan pola asuh yang bermutu pada remajanya namun yang paling penting adalah bahwa kesibukannya tidaklah merupakan alasan yang membuat ia lupa diri dalam mengasuh remaja. Penting pula, bagaimana orangtua dapat tampil menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi keluarganya. Dirumah, orangtua bisa mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengasuh anak agar mereka kelak dapat berguna bagi agama dan masyarakatnya.

Dalam kondisi zaman semakin maju dan teknologi semakin canggih, peran orangtua dapat ditampilkan secara maksimal menanamkan nilai-nilai religius yang bernuansa islami pada remaja. Orangtua diharapkan bisa terus mengasah potensi yang ada, keberhasilan mendidik anak sangat ditentukan bagaimana usaha orangtuanya di rumah tangga (*Gema Baiturrahman*, 1996).

Peran orangtua memang dibutuhkan setiap remaja, yakni orangtua yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dan spiritual serta keterampilan dalam membimbing anak, karena dalam era global yang ketat dengan berbagai godaan dan persaingan, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam

bidang budaya lainnya, maka orangtua itu di harapkan memiliki kemampuan mengembangkan pola asuhnya yang berkualitas untuk remajanya ditengah-tengah lingkungan budaya modern sekarang ini.

Koesdwiratri (1998) mengemukakan bahwa, anak berkembang dalam konteks, terutama dalam keluarga karena peran keluarga yakni pengasuhan orangtua sebagai perantara anak dan lingkungan budaya yang melingkupinya. Orangtua menuntut anaknya (remaja) membentuk identitas diri dalam cara bersopan santun, beradab baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian remaja akan bertanggungjawab serta berkewajiban melestarikan nilai-nilai budaya dengan keteraturan hierarchis dalam relasi sosial.

Dalam kalangan keluarga, orangtua merupakan faktor utama pembinaan dan pengasuhan agama bagi remaja agar kemampuan remaja lebih mapan menyesuaikan diri, misalnya beradaptasi pada kemampuan kecerdasan intelektual, menyesuaikan diri pada tuntutan sosial keagamaan dan bertingkah laku secara matang, serta menginternalisasikan nilai-nilai diri untuk mempersiapkan diri pada peran-peran dewasa.

Tepatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh **Grotevant** dan **Cooper** (dalam **Archer**, 1994 : 48), bahwa keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja melalui gaya pengasuhan orangtua. **Hauser** (dalam **Archer**, 1994 : 49) menjelaskan, bahwa adanya dua gaya pengasuhan orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang *enabling* dan gaya pengasuhan orangtua yang *constraining*.

Dilihat tinggi rendahnya tingkat eksplorasi dan komitmen tersebut, maka **Marcia** mengembangkan teori **psikosial Erikson** tentang identitas yang dikenal dengan pembentukan **status identitas**. Menurut **Marcia** (1993),

pembentukan ***status identitas*** merupakan peristiwa yang utama dalam perkembangan kepribadian. Status identitas tersebut dikategorikan dalam empat macam status sebagai berikut :

Pertama, *Identity Achievement* yaitu remaja memiliki status identitas yang di tandai dengan ***eksplorasi tinggi*** dan ***komitmen tinggi***

Kedua, *Identity Moratorium* yaitu remaja memiliki status identitas yang diindikasikan dengan ***eksplorasi tinggi*** dan ***komitmen rendah***.

Ketiga, *Identity Foreclosure* yaitu remaja memiliki status identitas yang di indikasikan dengan ***eksplorasi kurang*** dan ***komitmen tinggi***.

Keempat, *Identity Diffusion* yaitu remaja memiliki status identitas yang di indikasikan dengan ***eksplorasi rendah*** dan ***komitmen rendah***.

Dari landasan teori yang telah dikemukakan ***Marcia***, penulis berminat mengadakan uji coba konsep tersebut dan ingin membuktikan keberlakuan dan keakuratan konsepnya dalam sebuah penelitian yang berjudul : ***Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja***" (Studi pada Remaja Akhir Etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh).

Penelitian ini menggunakan responden remaja akhir, dan pada kajian ini akan dilakukan kajian empirik untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orangtua ***enabling*** dan ***constraining*** dengan ***eksplorasi*** dan ***komitmen*** religius belief (ranah agama) dalam pembentukan identitas. Karena penelitian ini dilaksanakan pada remaja akhir etnik Aceh, maka peneliti akan mengkaji juga dengan ***studi eksploratif***, mengenai kelekatan nilai-nilai budaya ***Malee***, karena budaya ***Malee*** itu diimplementasikan masyarakat Aceh sebagai bagian kekhasan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Posisi budaya ***Malee*** itu, adalah

sebagai studi penjajagan terhadap kelekatan nilai-nilai budayanya.

Peneliti akan mengadakan penjajagan terhadap kelekatan nilai-nilai budaya tersebut, dengan maksud ingin mengetahui apakah nilai-nilai tersebut mempunyai hubungan dengan pencapaian identitas ranah agama dikalangan remaja etnik Aceh? Apakah konsep *Marcia* mengenai peran etnik mempengaruhi pencapaian identitas remaja etnik Aceh?

1.2. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut, maka secara spesifik masalah-masalah yang menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh ?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *komitmen* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh ?
3. Bagaimana gambaran mengenai gaya pengasuhan orangtua dan status Identitas remaja akhir etnik Aceh dalam ranah agama.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah tentang hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan pembentukan identitas ranah agama (*religious belief*) pada remaja akhir etnik Aceh. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai gaya pengasuhan orangtua dan status identitas ranah agama.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi* dalam

pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

Selain tujuan tersebut di atas, peneliti juga bermaksud untuk mengadakan **studi eksploratif** terhadap kelekatan nilai-nilai budaya **Malee** yang ada kaitannya dengan gaya pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh, dan melihat gambaran hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan status identitas remaja akhir etnik Aceh tentang ranah agama (**religious belief**).

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkungan disiplin ilmu psikologi perkembangan, dengan harapan agar dapat memberikan masukan ilmiah dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta untuk tambahan wawasan bagi para praktisi di lapangan, yaitu :

1. **Kegunaan Ilmiah**, agar dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori dalam ilmu psikologi perkembangan, khususnya perkembangan psikososial yang berkaitan dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.
2. **Kegunaan Praktis**, agar dapat memperoleh indikasi penting yang dapat memberikan masukan nilai praktis bagi orangtua dan secara konkrit dapat mengasuh anak remaja menjadi baik tentang identitas ranah agamanya. Kemudian dapat bermanfa'at bagi lembaga pendidikan (guru) di Indonesia antara lain Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, lembaga sosial masyarakat lainnya dalam rangka membantu proses pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.

1.5. Kerangka Pemikiran, Premis dan Hipotesis Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kehidupan remaja sekarang berada pada posisi globalisasi dan modernisasi yang menantang. Tantangan global itu berlangsung amat cepat dan dalam waktu yang sama akan mempengaruhi gaya hidup dan kepribadian remaja. Sekarang terlihat adanya para remaja yang kurang siap menanggapi dan mengartikan globalisasi yang sebenarnya. Akibat dari itu semua banyak remaja tercebur dalam kemunduran kepribadian dan merosotnya identitas diri, mudah digoncang oleh berbagai ketegangan mental dan benturan dikala menghadapi tantangan global. Hal ini menuntut seorang individu memiliki identitas keyakinan agama yang sehat dalam kemampuan dan kematangan kepribadiannya menghadapi serta mengisinya dengan hal-hal yang baik berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Identitas beragama yang ideal merupakan hal penting dalam kehidupan remaja agar hidupnya terus terarah. Terbentuknya identitas itu dilakukan dengan usaha-usaha yang disadari melalui suatu proses eksplorasi secara berangsur-angsur, terus menerus dan diakhiri dengan komitmen keyakinan beragama yang teguh. Namun peran aktif pengasuhan orangtua dianggap perlu dalam mengkondisikan terbentuknya identitas ranah agama pada remaja.

Penelitian ini akan menelaah aspek keyakinan beragama (*Religious Belief*) bagi remaja dalam pembentukan identitas. **Marcia** dan **Archer** (1993) menyatakan bahwa identitas dibidang *religious belief* bukan terletak pada punya atau tidaknya agama akan tetapi lebih kearah kedalaman dan keluasan pertimbangan seseorang yang didasari oleh ideologi yang dianutnya. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu keteguhan atas keyakinan yang disadari dan dianut oleh individu pada keyakinan agamanya (*Religious Belief*).

Kajian penelitian ini difokuskan pada masalah identitas remaja dan hubungannya dengan pengasuhan orangtua. Disini akan menjelaskan kaitan antar variabel tentang gaya pengasuhan orangtua dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja dan sebagai grand teorinya adalah teori Psikososial *Erikson* (1968), kemudian didukung oleh konsep status identitas remaja *Marcia* (1993), dan konsep tentang gaya pengasuhan orangtua menurut *Hauser dkk* (1984) dalam hubungannya dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja.

Menurut *Erikson* (dalam *Mussen*, 1979), identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsistensi diri, di mana identitas individu tersebut menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

Erikson (dalam *Shaffer*, 1989) bahwa, masa remaja ditandai dengan upaya pencarian identitas diri yakni, usaha untuk menjelaskan *siapa* dirinya, *apa* peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat dan *kemana* tujuan hidupnya.

Proses terbentuknya identitas ranah agama pada remaja, adalah merupakan pengembangan pribadi yang utuh terintegrasi pada peran-peran barunya dari berbagai pertimbangan akal sehat dan tanggungjawabnya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Biasanya keyakinan beragama remaja tumbuh dan berkembang dengan baik pada masa remaja akhir antara umur 18 sampai 22 tahun. Pada remaja usia tersebut, karena identitas seseorang akan terbentuk pada periode remaja akhir hingga usia mahasiswa.

Menurut *Marcia* (1980), pada masa remaja akhir, yaitu usia 18-22 tahun remaja diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Identitas

adalah struktur dari suatu organisasi yang dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan, keyakinan-keyakinan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri individu selama perkembangan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan *Erikson, Marcia* memandang identitas sebagai proses individu menempatkan diri didalam dunia sosial (*Archer*, 1994).

Terbentuknya identitas ini menurut *Marcia* (dalam *Berk*, 1986) dan *Adelson* (1980), ditandai dengan tingginya *eksplorasi* dan *komitmen* pada remaja dalam berbagai kehidupan; *agama, pekerjaan, pendidikan, dan relasi antar jenis kelamin*

Dalam hubungan ini, *Marcia* (1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas ego merupakan kejadian penting di dalam perkembangan kepribadian. Kejadian itu berlangsung pada masa remaja akhir, dan terbentuknya identitas menandakan berakhirnya masa kanak-kanak dan bermunculnya masa dewasa. Penelitian ini akan mengkaji tentang keyakinan beragama pada remaja akhir yang berusia 18-22 tahun.

Penekanan identitas keyakinan beragama bagi remaja, adalah dilakukan secara konsisten terhadap nilai-nilai agama dan perilaku beragama. Hal ini sering dilakukan remaja dengan hubungan-hubungan pendekatan pertimbangan akal sehat, luas dan mendalam, dilakukan remaja dengan cara eksplorasi dan komitmen tentang masalah-masalah keagamaan. Remaja ingin memahami dan menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginannya untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan yang baik menurut pikiran dan panggilan hati nuraninya.

Marcia (1993) mengoperasionalkan konsep teori psikososial *Erikson* tentang pembentukan identitas dengan pengkategorian dua kriteria, yaitu *eksplorasi* dan *komitmen*. *Eksplorasi* dalam keyakinan beragama

(ranah agama) diartikan sebagai usaha Individu untuk **mengkaji, memahami, mendalami** terhadap keyakinan ajaran agama yang dianutnya melalui aktivitas yang dilakukan dengan seluruh kemampuan akal, pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pemahaman yang baik dan menyeluruh. **Komitmen** beragama diartikan sebagai, **keterikatan** dan **kesetiaan** atau **pilihan** yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, dimana semua itu diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap dan benar, serta didasari oleh pertimbangan pemikiran yang matang. Sehingga segala keputusan dan ketetapan yang diambil merupakan pedoman dalam bertingkah laku.

Pembentukan identitas ranah agama, dapat dilakukan dengan eksplorasi dan komitmen yang didasari pada konsep **Marcia** (1966) dari konsep teori **Erikson**, dengan istilah pembentukan identitas ego (**formation of ego identity**). Pembentukan identitas ranah agama pada remaja merupakan kejadian utama (**the major event**) dalam perkembangan kepribadian individu yang berlangsung pada periode remaja. Penguatan identitas ranah agama pada remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemandirian beragama. Dengan kata lain, bahwa selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan atau berakhirnya masa kanak-kanak dan bermulanya masa dewasa yang dicerminkan melalui keberadaan individu pada status-status identitas.

Status-status identitas ranah agama, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Identity Achievement, yaitu remaja aktif berkembang dengan kemandirian yang normal dan memiliki dampak yang positif terhadap kecenderungan

dimasa depan. Remaja menganggap orangtuanya menunjukkan pengendalian minimal dibarengi dengan tingkat pujian tertinggi. Kondisi ini merupakan ciri subyek yang mengalami proses eksplorasi dan telah berhasil mengatasinya, sehingga ia telah sampai kepada suatu komitmen pribadi. Dengan demikian status identitas ini ditandai oleh **eksplorasi tinggi** dan **komitmen tinggi**. **Identity Moratorium**, yaitu remaja menganggap orangtua sebagai pendorong, dalam hal ini remaja beraktivitas melakukan eksplorasi terhadap sekian banyak alternatif yang ada dan terus berjuang untuk menemukan identitas namun belum sampai kepada komitmen. Walaupun tampak telah memiliki komitmen, tetapi komitmen yang dikembangkan itu masih bersifat belum jelas (vague). Status identitas ini diindikasikan oleh **eksplorasi tinggi** dan **komitmen rendah**. **Identity Foreclosure**, yaitu di mana remaja menganggap orangtua sebagai sumber informasi yang hangat dan mendukung dengan sedikit pengungkapan emosi yang terbuka. Sedangkan individu hanya melakukan sedikit eksplorasi, namun telah menetapkan suatu komitmen berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Penetapan pilihan-pilihan dan nilai-nilai otoritas yang dianutnya biasanya dilatarbelakangi oleh pengalaman dari orangtuanya atau pengaruh figur otoritas lainnya. Status identitas ini diindikasikan oleh **eksplorasi kurang** dan **komitmen tinggi**. **Identity Diffusion**, yaitu individu tidak melakukan eksplorasi dan juga tidak mengarahkan komitmen pribadinya secara jelas. Biasanya individu pada identitas ini mudah dipengaruhi oleh orang lain, mereka tidak aktif melakukan usaha untuk mengevaluasi diri, mencari dan mempertimbangkan alternatif-alternatif. Remaja ini menganggap orangtuanya sangat negatif, dan menolak serta merasa bahwa hubungan keluarga mereka lepas.

Status identitas ini di indikasikan oleh **eksplorasi rendah dan komitmen rendah**.

Selanjutnya, gaya pengasuhan orangtua dipandang turut mempengaruhi pembentukan status identitas, khususnya yang menyangkut bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya, dan bagaimana dorongan psikologis yang diberikan orangtua akan menjadi dasar yang baik bagi identifikasi (**Marcia**, 1993). Hal ini senada diutarakan oleh **Santrock** (1997) yang menyatakan orangtua merupakan figur yang bermakna penting dalam kerangka pembentukan identitas remaja.

Grotevent dan **Cooper** (dalam **Archer**, 1994) menyatakan bahwa, institusi keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu dengan cara membiarkan remaja mengungkapkan perbedaan-perbedaan pendapat dengan orangtua (individualitas) sambil mempertahankan rasa keterhubungan emosional mereka.

Pembinaan terhadap keyakinan beragama remaja dewasa ini, secara aktif dapat melibatkan lingkungan keluarga (orangtua) dalam pembentukan identitasnya. Penelitian ini akan dikaji dan memunculkan gaya pengasuhan orangtua **Hauser dkk** (dalam **Archer**, 1994) yaitu gaya pengasuhan orangtua bersifat **Enabling** dan **Constraining**. Gaya pengasuhan orangtua **enabling** mendorong remaja melakukan pencarian identitas yakni keterbukaan orangtua memberi peluang seluas-luasnya pada anaknya untuk mengekspresikan isi pikiran dan menanggapi tentang berbagai alternatif kehidupan keyakinan agama, dalam penelitian ini yakni pembentukan identitas ranah agama. Sedangkan gaya pengasuhan orangtua **constraining** adalah menghambat remaja melakukan pencarian identitas yakni tindakan orangtua menghalang-halangi upaya anak bergerak kearah otonomi dan diferensiasi dalam berbagai

alternatif kehidupan keagamaan, dalam penelitian ini yakni pembentukan identitas ranah agama.

Kedua gaya tersebut, masing-masing memiliki komponen **kognitif** dan **afektif**. Komponen **kognitif** pada gaya pengasuhan orangtua **enabling**, akan menggambarkan situasi-situasi ajakan dari orangtua agar anak-anaknya terfokus kepada pemecahan masalah, turut melibatkan diri ke dalam masalah-masalah yang sedang dihadapi anak-anaknya, keikutsertaan dalam eksplorasi keingintahuan, dan kesempatan mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga yang lain agar diketahui atau difahami oleh seluruh anggota keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **enabling** berkomponen **afektif** mencerminkan orangtua yang mengekspresikan kesediaan untuk mengungkapkan empati, dan penerimaan atas isi perasaan terhadap semua anggota keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **constraining** berkomponen **kognitif** akan memperlihatkan orangtua yang tidak melibatkan anak dalam pemecahan masalah atau menjauhkan anggota keluarga (anak-anaknya) dari permasalahan yang sedang dihadapi keluarga, interaksi sehari-hari tidak diwarnai oleh penyampaian informasi agar diketahui oleh seluruh anggota keluarga, tidak ikut serta dalam eksplorasi keingintahuan, dan tidak memberi kesempatan mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga serta ketidakpedulian terhadap anak / anggota keluarga maupun isu yang sedang berkembang dalam keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **constraining** yang **afektif** interaksi dalam keluarga yang diwarnai oleh sikap acuh tak acuh terhadap anggota keluarga lainnya, dan penilaian yang berlebih-lebihan terhadap sudut pandang seorang anak / anggota keluarga kepada

anggota keluarga lainnya.

Dalam hubungannya dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja, maka dalam konsep *Marcia* dapat ditemukan ciri-ciri pengasuhan orangtua sebagai berikut : ***Identity Achievement***, mencirikan keterbukaan orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis untuk melibatkan remaja berperan dalam pengambilan keputusan keluarga dan mendukung differensiasi remaja terhadap pemeliharaan penyesuaian diri dengan keluarga. ***Identity Moratorium***, memandang keluarga mereka secara ***ambivalensi*** yaitu antara mau atau tidaknya menerima kemauan orangtua dan usaha untuk otonomi. ***Identity Foreclosure***, menganggap keluarga (orangtua) yang menyenangkan, senantiasa mendorong untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai keluarga. ***Identity Diffusion***, menunjukkan bahwa orangtua sangat sedikit memberikan pengarahan dan membiarkan remaja menentukan sendiri keputusannya. Dengan kata lain, memandang keluarga mereka terlalu ***permissive*** dan tertutup atau tidak akrab.

Mempelajari konsep *Marcia* dan *Hauser* ditambah lagi dengan hasil beberapa penelitian para ilmuwan lainnya, maka menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orangtua ada hubungannya dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas, dalam hal ini identitas ranah agama (*Religious Belief*). Namun, hubungan antar variabel tersebut dianggap perlu diuji coba keberlakuan konsepnya pada masyarakat lainnya, dalam hal ini pada masyarakat Aceh.

Dalam hubungan itu, bisa saja terjadi bahwa konsep tersebut dapat berlaku umum bagi suku bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia khususnya etnik Aceh, yang lingkungan budayanya cenderung religious dan kolektifisme (kelompok), berbeda dengan lingkungan budaya Amerika yang cenderung sekuler dan

individualitas di mana teori tersebut di lahirkan dan di kembangkannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberlakuan teori tersebut maka penulis mencoba meneliti tentang **hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen pada remaja akhir etnik Aceh tentang ranah agama (religious belief)**. Sedangkan penelitian tentang *gaya pengasuhan orangtua dan identitas* belum pernah dilakukan pada masyarakat etnik Aceh. Adapun penelitian ini merupakan penelitian **gaya pengasuhan dan identitas ranah agama** yang baru pertama dilakukan pada masyarakat etnik Aceh.

Selanjutnya, peneliti akan menjajagi dalam suatu penelitian pendahuluan (*studi eksploratif*) mengenai kelekatan nilai-nilai budaya **Malee** dalam upaya pembentukan identitas ranah agama. Menurut **Marcia** (dalam **Archer**, 1994), bahwa, selain faktor keluarga atau gaya pengasuhan orangtua yang erat hubungannya dengan pembentukan status identitas remaja, etnik juga memiliki peran dalam pembentukan status identitas remaja. Etnik turut membentuk eksplorasi dan komitmen sebagai komponen penentu dalam pembentukan identitas **pekerjaan, agama, politik dan peran jenis kelamin**.

Penelitian ini etnik hanya sebagai homogenitas sampel dan akan dilihat kelekatan ajaran budaya **Malee** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir serta diukur dalam bentuk deskriptif. Pembentukan identitas sebagai proses dan produk antara individu dan masyarakat, berarti pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja dan faktor lingkungan (keluarga), etnik dan kondisi masyarakat.

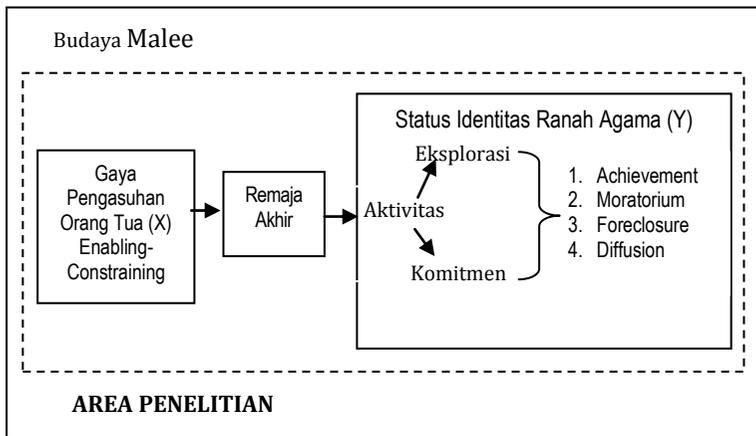
Steinberg (1993) mengatakan, perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana ia berada. Remaja Aceh yang berada dalam konteks budaya **Malee**, akan mempengaruhi juga proses pembentukan identitas ranah agama. Budaya **Malee** merupakan nilai-nilai positif

dalam ajaran Islam yang dapat mempengaruhi perilaku dan identitas remaja.

Budaya **Malee** yang sudah merupakan bagian kekhasan adat istiadat budaya Aceh, memang telah lama ditanam pendahulu terutama pada generasi muda. Sejauhmana budaya **Malee** tersebut mewarnai gaya pengasuhan orangtua cukup memberikan arti positif dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja.

Sehubungan dengan itu, **Erikson** (1980) mengatakan bahwa pembentukan identitas merupakan konsep integratif yang meliputi baik proses maupun produk bersama antara individu dan masyarakat, sebagai kebutuhan diri yang terintegrasi yang bermula dari sintesis persepsi diri masa anak (diwarnai oleh bagaimana sikap perlakuan orangtua dalam mengasuh mereka), menjadi komitmen yang mantap. Idealnya, bahwa remaja yang berhasil mencapai identitas diri akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya (**Erikson**, 1989).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua. Dari kualitas interaksi yang terjadi antara orangtua dengan remaja, menggunakan gaya pengasuhan yang cenderung mendorong **eksplorasi** dan **komitmen**. Penelitian ini menunjukkan keberlakuan hubungan antara variabel gaya pengasuhan **Enabling** dan **Constraining** dengan aktivitas **eksplorasi** dan **komitmen** dalam kerangka pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir. Dari paparan di atas, dapat digambarkan skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 1 : Kerangka Pikir Penelitian

1.5.2. Premis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka peneliti mencoba merumuskan beberapa premis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Gaya pengasuhan orangtua **enabling** mendorong **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir
- 2) Gaya pengasuhan orangtua **constraining** menghambat **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.
- 3) Tinggi rendahnya aktivitas **eksplorasi** dan **komitmen** menjadi penentu terhadap status identitas ranah agama pada remaja akhir.
- 4) Pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir terkait dengan interaksi dengan lingkungan keluarga.
- 5) Peranan orangtua di lingkungan keluarga sangat menentukan intensitas **eksplorasi** dan **komitmen** untuk pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.

1.5.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan **positif** antara gaya pengasuhan orangtua **enabling** dengan **eksplorasi** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.
- 2) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

Dalam bab ini secara umum akan menguraikan secara konseptual tentang tahap perkembangan remaja, status identitas, dan gaya pengasuhan orangtua melalui hasil telaah pustaka. Pembahasan identitas meliputi; pengertian identitas, pembentukan identitas, dan identitas ranah agama. Kemudian akan dibahas mengenai gaya pengasuhan orangtua.

Kajian konseptual, akan didasari pada kerangka teori utama yang dipergunakan adalah teori *Psikososial Erikson* tentang pembentukan identitas yang dikembangkan oleh *Marcia* dan teori *Archer* sebagai penunjang. Kedua teori tersebut, sama-sama menggambarkan bahwa identitas adalah sebagai suatu konsep integratif yakni, sebagai proses dan produk bersama antara individu dengan dunia luarnya, atau dengan kata lain bahwa identitas itu terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (ego) individu dan faktor dari luar (konteks sosial) individu. Disamping itu akan dibahas pula tentang nilai budaya khususnya tentang budaya *Malee* yang merupakan salah satu konteks sosial mempengaruhi pembentukan identitas.

2.2 Karakteristik Remaja Akhir

Pada tahap perkembangan remaja akhir ini, dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh- berakal, maka remaja tersebut merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berfikir logis. Mereka mengharap atau menginginkan perhatian dan tanggapan orang lain, baik dari orangtua, guru, maupun masyarakat ramai agar mereka dihargai dan diperlakukan seperti orang dewasa. Perhatian mereka terhadap masyarakat sangat besar, bahkan mereka kadang-kadang mau berkorban untuk masyarakat (*Zakiah Daradjat, 1970:118*).

Masa remaja ini berpotensi dalam mengembangkan diri dengan berbagai macam kegiatan termasuk dalam kegiatan meningkatkan keberimanan dan keberagamaan untuk dapat dijadikan pedoman dasar yang kuat meniti kehidupan bermakna maupun tantangan kehidupan global.

Bagi remaja yang sering melalaikan tanggung jawab dan kewajiban agamanya akan mendapatkan dirinya menjadi sebagai orang yang tidak matang keagamaannya sehingga terlihat dalam setiap sikap hidupnya akan mengalami kemunduran dan kegoncangan atau tidak beridentitas beragama yang mantap. Remaja yang memiliki identitas keberagamaan yang tinggi akan terlihat baik dalam setiap kehidupannya yang dapat menunjukkan sikap kebijaksanaan dan matang dalam setiap tindakan maupun pergaulan sosial dalam hidupnya.

Banyak cita-cita maupun harapan orangtua mempersiapkan anaknya menjadi orang yang berguna dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, rintangan kehidupannya. Semakin anaknya menjadi remaja atau semakin memiliki sikap kemandirian yang bagus sehingga

dapat berperan positif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Disamping itu, remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan kualitas dan kesempurnaan pribadinya, maka mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alun jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu. Caranya menerima dan menanggapi pendidikan agama jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, mereka ingin agar agama menyelesaikan kegoncangan dan kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat (*Zakiah Daradjat*, 1970).

Pribadi remaja akhir merupakan esensi tentang eksistensinya seperti yang ia ketahui dan mempengaruhi terhadap segala sesuatu yang merespons dirinya. Bagaimana ia memandang keberadaan dirinya, apakah menyenangkan seperti merasakan kebahagiaan apabila ia berkeyakinan terhadap sesuatu agama yang memberikan harapan-harapan ketenangan dan ketentraman batin, atau merasakan tidak senang dan gelisah manakala ia belum menemui jati diri sebagai orang yang beridentitas agama yang baik. Dalam dunia yang subyektif inilah ia mencoba mencari identitas diri lewat eksplorasi dan komitmen terhadap sesuatu ajaran agama sehingga ia mengecap substansi kemanusiaannya, kegembiraan dan kesedihannya, harapan-harapan serta hal-hal yang ditakutinya, kelembutan dan kekasarannya. Semua keadaan ini bisa difahami dan dirasakan lewat kesadaran keyakinan keberagamaannya.

Remaja akhir sekitar usia 18 - 22 tahun (*Marcia*, 1993), adalah masa yang diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Hal ini adalah terbentuknya salah satu identitas ranah agama dengan melalui proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi dan komitmen dalam ranah agama itu berusaha mengkaji, memahami, mendalami serta mengamalkan terhadap ajaran keyakinan agamanya dengan tepat dan berkualitas.

Remaja akhir yang sedang mencari identitas diri banyak dipengaruhi oleh lingkungan global. Bila lingkungannya itu bisa disikapinya dengan cukup dewasa dan bijaksana maka akan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pengembangan jati dirinya.

Bila masa remaja akhir mengkaitkannya dengan upaya pencarian identitas beragama. Jati dirinya sehingga agama menjadi aturan untuk kehidupannya, sejatinya ia tidak akan melalaikan dirinya terlena dengan berbagai kehidupan yang tidak menguntungkan. Remaja selalu berupaya mengembangkan diri berdasarkan nilai-nilai ajaran-ajaran keyakinan agamanya dengan sungguh-sungguh melalui berbagai eksplorasi positif terhadap ajaran agama yang diyakininya. Berdasarkan eksplorasi beragama yang mantap, maka komitmen dalam keberagamaannya akan terlihat pada sikap melahirkan, tingkah lakunya yang terarah menuju kehidupan yang matang.

Tentu saja, eksplorasi beragama itu dilakukan berdasarkan kesadaran yang normal dan dengan akal pikiran yang sehat atau dengan prilaku yang matang dan dewasa, serta melakukan aktivitas yang menyeluruh dengan berbagai potensi yang dimilikinya agar memperoleh pemahaman yang sempurna tentang ajaran keyakinan agamanya. Sedangkan komitmen diartikan sebagai keterikatan batin dan perasaan (tanggung jawab/kewajiban), kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap ajaran keyakinan agamanya dengan sepenuh hati (ikhlas). Komitmen itu diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang matang dan mantap, serta tidak goyah dan ragu-ragu lagi apabila datangnya godaan yang mempengaruhi keyakinan agamanya, karena pilihan itu dilakukan berdasarkan pertimbangan iman dan akal pikiran yang sehat / normal.

Sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan remaja yang belum matang beragama atau tidak komitmen

pada landasan keberagamaannya yakni mudah melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, maupun hal-hal yang menyimpang serta kebebasannya berperilaku tidak sehat yang tidak dikontrol sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini dapat serta-merta membahayakan diri remaja tersebut dan lingkungannya dimana saja ia hidup berinteraksi. Interaksi dirinya terhadap lingkungan sosial kurang menguntungkannya.

Bila dicermati secara seksama bahwa kehidupan keberagaman bagi setiap manusia mesti ada dan selayaknya menjadi bagian tertentu dan utama dalam setiap aspek kehidupan remaja dalam mengendalikan gejala-gejala negatif yang sering merugikan kepribadiannya dan identitas remaja itu sendiri.

Masa remaja adalah masa di mana terjadinya gelombang yang meningkat dan biasanya di alami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi di mana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol di alami oleh remaja bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan tantangan yang dihadapinya (*Dadang Sulaeman, 1995*).

Sudah merupakan kebiasaan bagi sebagian remaja yang tidak mengendalikan dirinya berdasarkan ajaran keyakinan agama yang dianutnya yakni mudah terjebak jatuh kelembah kehinaan. Dalam sikapnya sehari-hari sering terlihat hal-hal yang tidak terpuji dan kritis. Tantangan-tantangan global tidak mudah diarahkan pada makna-makna positif yang menguntungkan diri dan lingkungannya. Perbuatan-perbuatan yang melanggar agama dan adat-istiadat dan budaya dianggapnya sebagai persoalan-persoalan biasa saja tanpa ada perasaan canggung dan tidak malu melahirkan perilaku-prilaku yang

rendah itu, sebahagian besar ada perilaku negatif itu di dasarkan atas dorongan dan keinginan hawa nafsu besar bersumber nafsu syahwatnya tanpa kendali kesadaran iman dan kesadaran keberagamaannya yang teguh.

Adapun guna menekan terjadinya gejala-gejala yang bersifat transisional negatif dalam diri remaja tersebut, maka membutuhkan pengayoman dan bimbingan dari orangtuanya guna melakukan tindakan pengasuhan yang tepat kepada anaknya tentang informasi-informasi ajaran agama yang diyakininya. Potensi-potensi bimbingan pengasuhan orangtua dan eksplorasi remaja terhadap pencarian informasi-informasi tepat pada ajaran agama yang diyakininya sungguh diperlukan.

Orangtua bisa berperan sebagai guru pertama dan utama bagi pengembangan potensi agama bagi anaknya. Peran aktif orangtua membimbing anak sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anaknya. Tentu orangtua seyogyanya mesti melakukan sumber daya manusia yang berkualitas tentang pengetahuan keberagamaan dan keyakinan yang mantap pada ajaran agamanya supaya mudah memberikan arahan- arahan yang tepat dan akurat bagi kehidupan keberagamaan bagi anaknya. Anak remaja boleh jadi lebih mudah menyerap informasi keberagamaan dari orangtuanya, karena antara anak dan orangtua saling berinteraksi bersinergis atau saling mendukung atas eksplorasi terhadap pengenalan pengetahuan agamanya.

Sehubungan dengan masa transisi ini, yang tak mungkin dielakkan itu, adalah bagaimana cara yang sebaiknya ditempuh remaja untuk mencari identitas dan bagaimana pula pelayanan yang diberikan orangtua dengan gaya pengasuhannya yang baik guna pencapaian identitas ranah agama pada remaja bersangkutan. Masalah inilah yang terus-menerus menjadi pemikiran oleh banyak remaja dan orangtua. Masalah-masalah itu, dicoba kaji dalam penelitian ini, kendatipun hanya beberapa hal terkait saja

atau yang bersifat mendasar. Dalam pada itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran positif tentang beberapa hal yang menyangkut perkembangan remaja mencari identitas dalam hubungannya dengan eksplorasi dan komitmen serta dengan pola asuh orangtuanya dalam pembentukan identitas itu sendiri.

Orangtua yang bijak, akan banyak memperoleh informasi yang luas dan mendalam tentang pengetahuan agamanya sebagai dasar pembentukan identitas ranah agama pada remaja, karena orangtua adalah orang terdekat dan guru pertama dalam keluarga yang disuriteladani oleh remaja. Pengasuhan orangtua yang tepat dan akurat lebih bermakna dan berdaya guna bagi pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.

Informasi keagamaan yang diberikan orangtua kepada anak remaja akhir cenderung lebih mudah diserapnya sebab masa remaja akhir dianggap sudah mendekati kematangan dari segi lahir dan bathin atau yang biasa disebut kematangan emosional.

Masa remaja akhir, keadaannya agak lebih stabil dan dapat menyesuaikan diri dengan hal-hal yang sedang dihadapi, ia lebih *well-adjusted* tentang berbagai masalah kehidupan religiusnya dalam upaya pencapaian identitas. Remaja pada tahapan ini, akan lebih cepat dan lebih banyak mendapat kesempatan serta dapat mengambil keputusan-keputusan mandiri yang lebih matang dan dewasa tentang masalah-masalah kehidupan beragama. Bahkan remaja akhir, telah banyak perhatiannya terhadap perencanaan-perencanaan dan persiapan-persiapan masa depannya, lebih banyak kebebasan mengurus diri secara bebas dan mandiri, berfikir analitis dan dinamis atau dapat berperilaku secara akal sehat dan normal sehingga ia mendapati ketenangan emosional.

Remaja akhir yang sadar akan dirinya, terus-menerus bereksplorasi sepanjang hidupnya dalam rangka

mematangkan dan memantapkan dirinya sebagai umat keberagamaan dan komitmen terhadap keyakinan agama yang dianutinya.

Dengan kematangan emosional, remaja lebih mudah mempertimbangkan semua aktivitas eksplorasinya dengan kritis dan dapat berdiskusi lebih rasional dan ilmiah tentang berbagai persoalan yang sedang dihadapinya, terutama yang bertalian dengan agamanya. Diskusi agama itu dapat dilakukan baik dengan lingkungan sosial keluarganya (orangtua) maupun bersama-sama dengan kawan-kawan atau dengan ulama-ulama (*Teungku*). Hal ini menunjukkan bahwa, adanya remaja yang sudah memiliki kemampuan mendasar tentang pengalaman dan pengamalan agamanya, baik dengan jalan mengetahui lewat pengasuhan orangtuanya dimasa lalu maupun dengan banyaknya ikut bereksplorasi.

Eksplorasi itu bisa diartikan dengan penjelajahan terhadap dirinya atau tanggapan tentang dirinya sendiri dengan munculnya beberapa persoalan, seperti; ***apa*** dan ***siapa*** saya, untuk ***apa*** saya hidup, ***apa*** makna/fungsi dan tujuan dari hidup dan kehidupan saya, ***apa*** peran saya dalam masyarakat, serta ***siapakah*** yang menghidupkan dan mematikan saya atau ***apakah*** setelah mati berarti sudah merupakan akhir dari pada kehidupan segalanya atau masih ***ada*** kehidupan lainnya di luar alam nyata (alam barzah/alam akhirat). Mungkin pertanyaan-pertanyaan demikian dapat memberikan semangat agamanya /bereksplorasi dan berkomitmen sehingga tercapainya identitas seseorang.

Berdasarkan eksplorasi kuat dan mendalam terhadap ajaran agamanya dengan berkomitmen yang tinggi pula pada pelaksanaan sikap keberagamaannya, maka ia akan dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya sebagai umat yang berkomitmen menjalankan seluruh ajaran agamanya.

Jika ia telah menemukan jati diri (identitas diri) dalam agamanya, maka ia akan merasa senang, tenang dan bahagia lahir dan batin karena sesungguhnya ia telah menemui arti dan hakikat dan fungsi dirinya sebagai makhluk yang berperan untuk diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya atau dalam kesempatan yang sama ia dapat pula menyesuaikan diri dengan keinginan agamanya, masyarakat dan lingkungan di mana ia berada.

2.3 Remaja Etnik Aceh

Remaja etnik Aceh, kalau ia laki-laki biasanya disebut ***aneuk muda belia*** (muda remaja) dan kalau ia perempuan dikatakan ***aneuk dara*** (anak dara). Pada masa remaja ini sudah menampakkan perasaan *Malee* dan segan terhadap hal-hal tertentu yang bersifat rahasia dalam hidupnya dan kadang-kadang biasanya sudah jeli menyimpan rahasia baik pada orang lain, saudara-saudaranya maupun pada orangtuanya sendiri. Remaja yang belum mandiri atau belum bekerja masih bergantung pada orangtua/keluarganya. Kalau remaja itu sudah merasa dirinya besar dan mandiri, sering menjadi peran sebagai ganti orangtua atau membantu pekerjaan dan perekonomian rumah tangga/keluarganya. Anak yang tertua atau saudara yang lebih tua dalam keluarga, turut mengasuh adik-adiknya seperti membantu mengajari agama (mengaji) dan pelajaran lainnya sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tingkah laku mereka juga disuriteladani, perintah dan larangan harus dipatuhi dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian, mereka turut mentransmisikan nilai-nilai agama dan norma-norma kebaikan kepada saudara-saudaranya yang lebih muda. Tetapi bagaimanapun orangtua mempunyai ikatan batin secara alamiah dengan anak-anaknya. Mereka memberikan perlindungan, rasa aman, rasa kasih sayang kepada warga keluarganya.

Remaja Aceh terbina melalui proses lingkungan keluarganya dalam rumah tangga di samping pembinaan dalam lingkungan masyarakat berdasarkan nilai-nilai adat-istiadat dan budaya yang bersumberkan ajaran Islam. Bagi anak remaja yang mendapat sentuhan kasih sayang orangtua yang penuh tanggung jawab, tentu orangtua akan membantu proses pembinaan melalui penyaluran bakat dan kemampuan dalam pendidikan agama dan berbagai ilmu yang ingin ditekuninya sejak dari sekolah dasar sampai pendidikan diperguruan tinggi hingga selesai meraih gelar sarjana.

Walau anaknya sudah mendapatkan gelar sarjana, bekerja mandiri dan menikah sekalipun, maka peran orangtua masih diperlukan dalam rangka menasehati anak-anaknya terutama mengarahkan anaknya kejalan kebaikan keberimanan dan ketaqwaan. Itulah kekentalan adat-istiadat dan budaya Aceh yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

Proses sosialisasi nilai-nilai religious dan adat-istiadat yang baik berjalan terus menerus dalam hidup individu, berlangsung dari hari ke hari, yang diberikan dengan lisan maupun contoh teladan, selalu memelihara anak-anaknya untuk tidak jauh menyimpang dari norma-norma kebudayaannya (*Alfian*, 1977:120-121).

Dalam hal ini, orangtua merupakan orang yang terdekat dengan anak remajanya di rumah dan kepribadian remaja sangat erat hubungannya dengan kepribadian orangtua. Orangtua menjadi guru pertama dan utama bagi anak remaja. Baik buruknya perilaku orangtua berarti akan ikut disuriteladani oleh anak remajanya. Dalam masyarakat etnik Aceh masih berkembang sebuah kiasan yang merupakan bagian dari gaya pengasuhan orangtua pada anaknya sehingga muncul pepatah populer yang berbunyi, ***pa kriban u meunan minyeuk, pa kriban du meunan aneuk*** artinya, bagaimana kelapa begitulah minyaknya,

bagaimana ayah (orangtua) begitulah anaknya. Jadi, masyarakat senantiasa menimpakan segala kesalahan, keburukan sianak pada orangtuanya (*Alfian, 1977:107*).

Norma-norma adat-istiadat dan kebudayaan yang digali dari unsur-unsur ajaran agama Islam merupakan bahagian utama dan terpenting dimiliki orangtua dalam mengasuh anak remajanya agar menjadi anak yang berkualitas dan beridentitas agama.

Oleh karena itu, orangtua di Aceh memiliki kedisiplinan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama serta adat istiadat pada generasi muda (anaknya), etika itu ditumbuh kembangkan pada anaknya agar tetap menjaga dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dilarang agama dan memalukan keluarganya sendiri. Dikhawatirkan bahwa, apabila anak-anaknya melakukan kesalahan moral dan melanggar adat akan memalukan seluruh anggota keluarganya atau orangtuanya.

Sikap disiplin ini, terutama sangat ditumbuh kembangkan pada anak perempuan dan juga pada anak laki-laki. Kalau keluar rumah harus jelas tujuannya dan tidak keluyuran, serta saat ia akan kembali. Kalau ia pergi ke sekolah atau mengaji, harus tiba di rumah tepat pada waktunya. Bila terlambat, ibunya (orangtua) akan menanyakannya, bahkan tidak jarang memarahinya. Dalam keadaan kedisiplinan demikian, konflik antara ibu dan anak perempuan seringkali sulit untuk di elakkan (Depdikbud., 1986).

Walaupun begitu, hubungan anak dengan orangtuanya boleh dikatakan merupakan hubungan yang akrab tanpa mengenai batas usia. Mereka saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak yang masih kecil, merenda pakaian, mencuci pakaian, membantu orangtua bertani di kebun dan di sawah, berdagang (berjualan) dan lain-lain pekerjaan dan tugas

rumah tangga yang mampu di lakukannya, terutama untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan keluarganya sendiri. Biasanya sambil membantu keluarga/orangtua, akan terpupuk ketrampilan dan kesadaran diri dan terbina mempersiapkan diri untuk mandiri serta peran-peran dewasa.

2.4 Pengertian Identitas

Pengertian Identitas dalam ilmu psikologi pada dasarnya akan mengarahkan ke suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi serta keyakinan diri yang terbentuk sepanjang tahap perkembangan. Dengan demikian, identitas dapat diartikan sebagai suatu prestasi sintesis pribadi, di mana ego harus mengintegrasikan segala bentuk identifikasi yang terjadi sebelumnya menjadi suatu bentuk baru tersendiri yang menggabungkan unsur-unsur dalam suatu kesatuan.

Marcia (1980) mengemukakan bahwa, identitas adalah struktur diri, yang terintegrasi dari berbagai aspek dari dalam diri manusia yang terorganisasi secara dinamis sehingga mencerminkan kehidupan manusia sepanjang waktu. Dengan demikian, jika struktur diri berkembang dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan semakin mudah untuk menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika struktur diri atau identitas seseorang itu kurang berkembang, maka orang tersebut akan mengalami kurang percaya diri (lemah/mundur) dalam proses kehidupannya di dunia ini dan cenderung suka menggantungkan diri pada orang lain.

Identitas itu sendiri yakni, merupakan kesamaan sifat-sifat dasar dengan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan superficial; perasaan kepribadian yang tetap sama dan berlanjut terus-menerus atau keadaan sifat dan ciri-ciri khusus seseorang. Sehingga seseorang tersebut

mudah di kenal dan di identifikasikan.

Lebih lanjut Cremers (1989) mengemukakan bahwa, identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya individualitasnya sendiri. Keadaan (struktur diri) individu di akui dan diterima oleh lingkungan atau masyarakatnya. Dengan kata lain, bahwa identitas itu merupakan eksistensi diri yang memiliki kesadaran tentang kesamaan dan kontinuitas itu terwujud dalam cara-cara bagaimana ego menyelesaikan konflik-konflik di dalam dirinya sendiri serta di lingkungan sosialnya, sehingga seseorang di anggap oleh lingkungannya sebagai orang yang tetap sama.

Identitas adalah pemusatan perhatian fungsi dan peranan diri pada persoalan-persoalan tertentu berkaitan dengan diri atau eksistensinya sebagai individu yang unik. Akan tetapi dalam tradisi *Erikson*, konsep ini sedikit banyaknya digunakan secara konsisten untuk merujuk pada proses-proses psikologis tertentu. Lebih lanjut, *Erikson* (dalam *Mussen*,1979) mengemukakan bahwa, identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsistensi diri, di mana individu menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

2.5 Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas menurut *Marcia* ,adalah suatu pengkategorian identitas yang dikembangkan dari teori *Psikososial Erikson*. Pembentukan identitas individu merupakan proses yang kompleks dan dinamis, berlangsung sepanjang hidup yang ditentukan oleh dimensi atau komponen identitas itu sendiri, yaitu eksplorasi dan komitmen.

Mendasari proses terbentuknya identitas pada diri individu, biasanya diawali oleh kedua komponen tersebut, yakni eksplorasi dan komitmen dengan penjelasannya sebagai berikut:

2.5.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu proses aktivitas pencarian identitas dari berbagai aspek kehidupan dengan cara melakukan upaya peninjauan mempelajari, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi, serta dengan mengarahkan seluruh kemampuan akal-pikiran dan potensi yang dimilikinya guna memperoleh informasi dan pemahaman yang baik, menyeluruh dan mendalam tentang berbagai alternatif atau yang ada hubungan diantaranya dengan masalah; agama, pekerjaan, politik, perkawinan, dan aspek kehidupan lainnya.

Marcia (1993) mengartikan bahwa eksplorasi merupakan periode berjuang dengan berbagai tanggapan dan pertanyaan (tanya-jawab) secara aktif guna mencapai keputusan-keputusan mengenai tujuan, nilai, dan keyakinan-keyakinan. Lebih lanjut *Marcia* (1994) mengemukakan bahwa, aktivitas eksplorasi pada masa remaja akhir mengarah kepada aktivitas kognitif dan tingkah laku. Eksplorasi dapat diartikan juga sebagai proses dan produk.

Adapun kriteria eksplorasi menurut *Marcia* adalah sebagai berikut:

1) *Knowledgeability* (kemampuan mengetahui)

Di mana remaja melakukan eksplorasi dapat dilihat dari keluasan dan kedalaman pengetahuan atau tidaknya dari *knowledgeability*. *Inti* dari pada indikator ini, remaja dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan pengetahuannya. Ia berusaha dengan sesungguhnya mengumpulkan informasi agama secara detail dari berbagai sumber yang ada, diolahnya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman akal sehat. Dengan demikian remaja akan dapat membuat penilaian yang positif dan akurat dan dapat mengambil atau menentukan keputusan yang benar dan baik terhadap hasil eksplorasi tentang ajaran agamanya.

2) *Actifty Directed Toward Gathering Information* **(aktivitas terarah untuk mengumpulkan informasi)**

Indikator ini, upaya remaja melakukan eksplorasi yang tinggi dan mandiri dengan gemar mengumpulkan berbagai informasi tentang ajaran agama guna memperoleh kedalaman dan keluasan pengertian dan pemahaman yang tepat terhadap sesuatu keyakinan agamanya. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendetail tersebut maka , remaja sering melakukan eksplorasi guna memperoleh informasi dengan cara memburu dan membaca buku-buku agama, berdiskusi dan tanya-jawab tentang masalah-masalah agama bersama orangtua atau orang lainnya. Upaya eksplorasi memperoleh informasi tersebut hanya dilakukannya atas inisiatif sendiri dan bukan oleh ajakan dan pengaruh orang lainnya.

3) *Considering Alternative Potential Identity Elements* **(pertimbangan alternatif dari elemen identitas yang potensial)**

Indikator ini, adalah merupakan adanya aktivitas eksplorasi remaja dalam mencari informasi dan tindakan positif dari keyakinan beragama. Biasanya remaja menunjukkan aktivitas eksplorasi yang sesungguhnya dengan dasar pertimbangan yang sehat dan potensial. Pertimbangan alternatif remaja ditumbuh kembangkan berdasarkan nilai-nilai atau dari elemen identitas tertentu yang secara mendalam telah dilaluinya dengan aktivitas eksplorasinya tentang agamanya. Aktivitas yang dilakukan untuk mendapat informasi agama tersebut, tentu saja terlebih dahulu secara matang mempertimbangkannya hal-hal yang benar dan berkualitas dari ajaran agama. Artinya tidak mengadopsi nilai-nilai yang tidak relevan dengan keyakinan ajaran agama yang dianutinya. Tetapi ia berupaya mencari nilai, memahami, mempelajari dan mempertimbangkan secara sadar dan rasional terhadap berbagai informasi yang

belum tentu benar atau menyimpang dari pandangan ajaran agamanya. Semua yang dilakukan dengan penuh pertimbangan itu, hanya semata-mata untuk memperoleh alternatif yang tepat guna menentukan atau memilih elemen identitas yang dianggap potensial dan benar.

4) *Desire to Make an Early Decision* (keinginan untuk membuat keputusan secara dini)

Indikator ini, adanya keinginan remaja untuk membuat keputusan sedini mungkin. Artinya, setelah remaja melakukan berbagai aktivitas eksplorasi seperti mencari informasi tentang masalah-masalah agama, apakah dengan cara memburu buku-buku agama, diskusi, mendalami, mempelajari serta mempertimbangkan dengan matang dan benar mengenai elemen identitas yang potensial, akhirnya timbul keinginan untuk membuat keputusan sedini mungkin mengenai alternative dari berbagai aspek kehidupan beragama tersebut. Tentu saja, dengan kematangan keputusan yang diambil remaja, maka ia lebih yakin dan percaya diri terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi atas dirinya dan ia memiliki suatu tekad yang bulat tanpa ragu-ragu memilih sesuatu hal yang cocok menurut keadaan dirinya atau sesuai dengan identifikasi diri.

2.5.2 Komitmen

Komitmen, merupakan suatu ketegasan penentuan pilihan yang matang dan sungguh-sungguh mengenai elemen identitas yang dianggap cocok bagi individu. Hal itu, sebagaimana ditegaskan **Archer** (1994) bahwa komitmen adalah merupakan titik akhir dari proses eksplorasi sebagai upaya pembentukan identitas. Menurut **Marcia** (1993) bahwa, komitmen dapat dijelaskan dalam dua posisi yakni hadir (ada) dan tidak hadir (tidak ada).

Komitmen hadir (ada) merupakan keputusan

mengenai elemen identitas yang dipilih seseorang, senantiasa dipegang teguh dan kuat sehingga ia memiliki kekuatan dan pendirian yang teguh tanpa terombang-ambing dalam hal-hal yang mempengaruhi atau yang mengkondisikannya. Komitmen ini, membuat individu tidak goyah dan tidak mudah berubah atas dasar keyakinan dan keputusan yang diambil, karena segala keinginan dan keputusan yang diambilnya adalah didasari oleh berbagai pertimbangan yang sehat dan rasional.

Sedangkan, komitmen tidak hadir (tidak ada) adalah menunjukkan bahwa seseorang/individu cenderung cepat tergoda dan tidak konsekuen terhadap sesuatu keyakinan dan keputusan yang telah diambil terlebih dahulu. Kategori semacam ini, adalah boleh dikatakan lemah terhadap prinsip-prinsip hidup dan keyakinannya.

Lebih lanjut, *Marcia* (1993) menyebutkan bahwa komitmen berhubungan dengan keyakinan untuk memilih kemungkinan dan kesetiaan pada suatu yang dipilih. Pilihan itu tidak mudah berubah, artinya seseorang yang sudah berkomitmen itu akan memegang teguh keyakinan dan pendiriannya dengan sadar dan taat/setia menjalankan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan dasar keyakinan dan keteguhan imannya itu.

Marcia (1993) memberikan beberapa patokan kriteria tertentu untuk dapat mengetahui ada tidaknya (hadir-tidaknya) komitmen pada diri seseorang atau remaja, adalah sebagai berikut:

1) *Knowledgeability* (kemampuan mengetahui)

Indikator ini, merupakan komitmen yang mengarah kepada keselarasan tingkah laku dengan keputusan yang di ambil individu. Kemampuan mengetahui pada komitmen dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mengartikulasikan pengetahuan yang dimiliki terhadap bidang tertentu yang dipilihnya. Dalam hubungannya dengan komitmen beragama, bahwa adanya usaha individu

mengartikulasikan ajaran agama yang dipilih, mencari peluang dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk mengembangkan pikiran dan wawasan keagamaan dengan baik dan bermutu.

2) *Activity Directed Toward Implementing the Chosen Identity* (aktivitas yang terarah pada penerapan elemen identitas yang dipilih)

Individu berupaya menerapkan ajaran keyakinan tertentu sesuai dengan pilihannya secara mendalam dan sungguh-sungguh. Dalam komitmen beragama bahwa individu berusaha dengan sesungguhnya menerapkan dan melaksanakan ajaran agamanya berdasarkan pedoman yang telah dikaji dan dipelajarinya dengan benar. Individu aktif mempersiapkan diri untuk peran-peran yang baik dan bermutu, baik untuk kepentingan agamanya dan masyarakat (manusia) dan lingkungan yang dibuktikan dengan berbagai aktivitas amal shalihnya seperti, mengkaji dan memperdalam ilmu agama serta mencurahkan segala perhatiannya secara sungguh-sungguh untuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dengan dasar mencari ridha Allah S.W.T.

3) *Emotional Tone* (nada/suasana emosi)

Dalam suasana emosi ini, individu berupaya melakukan penghayatan emosional terhadap keyakinan tertentu, dalam hal ini terhadap penghayatan nilai-nilai keyakinan agamanya. Individu akan menikmati suatu perasaan emosional yang tinggi dan mendalam manakala ia telah menemukan kepuasan beragama, ia merasa kepuasan batin dan ketentraman atau wujud kebahagiaan sejati karena telah tumbuh dan berseminya ruh/nilai-nilai agama dalam kepribadiannya. Kadangkala secara tiba-tiba dan dalam waktu yang bersamaan timbul pula rasa susah, resah dan gelisah serta rasa keterpencilan dalam kepribadiannya

yang tak akan terelakkan. Mungkin itu merupakan suatu wujud musibah dan cobaan Tuhan atas dirinya.

4) *Identification with Significant Others (Identifikasi dengan orang lain yang signifikan/bermakna)*

Pengidentifikasi diri dengan orang lain yang dianggap berhasil dan bermutu agar dapat dicontoh/disuriteladaninya. Biasanya pengidentifikasian itu terhadap diri sang tokoh yang dikagumi dan simpatik karena oleh ilmu dan kebenaran serta perbuatannya yang terpuji membawa umat/manusia kepada nilai-nilai yang terpuji dan baik atau berakhlak mulia. Figur yang bermakna adalah yang benar-benar tampak nyata segala prilaku luarnya atau kebaikan nilai-nilai kebenaran yang diembannya, boleh jadi diidentifikasi kepada orangtua yang ta'at beragama (shalih), kepada teman-teman yang mampu menjalankan nilai-nilai yang benar dan terpuji (berprestasi), guru-guru yang berkualitas dan potensial serta kepada tokoh-tokoh agamawan yang mulia (Nabi/Rasulullah, Ulama dan orang-orang shalih). Identifikasi diri kepada orang-orang yang berkualitas dapat mempertahankan komitmennya yang tinggi dan bermakna.

5) *Projecting One's Personal Future (proyeksi ke masa depan pribadi seseorang)*

Pada indikator ini, individu memproyeksikan masa depannya dengan suatu perencanaan yang matang dan mapan serta lebih rasional. Artinya, bercita-cita dan berusaha sungguh-sungguh semoga harapan masa depannya terpenuhi sesuai dengan dasar eksplorasi dan komitmennya terhadap sesuatu keyakinan yang dipilihnya. Individu yang memproyeksikan masa depannya yang lebih berhasil, berdaya guna dan bahagia, tentu akan melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dan komitmennya yang tepat (benar) pada ajaran keyakinan agamanya atau beramal shalih. Dalam kegiatan eksplorasi tersebut, ia akan

memproyeksikan/ merencanakan sesuatu yang lebih tepat dan akurat untuk diterapkannya bagi masa depannya yang lebih berhasil/berdaya guna dan bahagia, untuk itu adanya usaha individu memperkirakan secara matang dan melakukan penilaian-penilaian yang benar. Artinya, individu yang berhasil membuat perkiraan dan penilaian yang tepat tersebut maka akan dapat melakukan hal-hal yang mungkin memberikan manfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak mungkin memberikan manfaat bagi kehidupannya. Ia lebih mudah memproyeksikan sesuatu harapan masa depannya berdasarkan pengetahuan dan penilaian yang benar dan rasional yang mungkin bisa terjadi dan yang tidak mungkin terjadi dalam berbagai aspek kehidupan ini.

6) *Resistance to Being Swayed* (daya tahan terhadap guncangan/terpaan)

Indikator ini, menunjukkan bahwa individu yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap sesuatu keyakinan tertentu, maka ia akan memiliki pula daya tahan dan kekuatan mental yang prima dan sulit untuk merubah keyakinan dan pandangan dasar yang telah dipilihnya, yakni dalam hal ini adalah terarah pada pandangan kebenaran agamanya. Dalam keadaan ini, meskipun ia diterpa dengan berbagai guncangan yang hebat, namun ia tetap pada pendiriannya yang matang. Apabila remaja yang tidak memiliki komitmen yang tepat dan akurat pada sesuatu keyakinan beragama yang sehat maka ia akan lebih mudah digoyahkan pendiriannya, serta ia akan mengalami kegoncangan yang berat dalam kehidupannya ketika menghadapi pengaruh-pengaruh yang menggoda keyakinannya dalam keadaan demikian maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam keyakinannya.

2.6 Identitas Ranah Agama

Proses terbentuknya identitas ranah agama pada remaja akhir, berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang tinggi, penekanannya lebih mendasari kepada pertimbangan-pertimbangan yang luas dan mendalam yang dilakukan individu. Menurut *Marcia* (1993:158) bahwa, apabila seseorang itu beragama secara universal, maka falsafah kehidupan pribadi terutama mengenai etika dan tanggung jawab sosialnya, akan dikaitkan dengan keyakinan ajaran agamanya.

Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan identitas dalam keyakinan beragama (ranah agama) yakni meliputi beberapa pertanyaan sebagai berikut : 1. Apakah individu itu harus percaya kepada Tuhan atau tidak? 2. Bagaimana bentuk dan tingkat ketaatan dalam beragama, termasuk kehadirannya di tempat ibadahnya? 3. Apakah individu masih memerlukan sistem ketaatan beragama secara terorganisir atau secara individu saja tanpa adanya keterlibatan dengan kelompok? 4. Pendapat apa yang harus dipegang dengan kaitannya terhadap persoalan-persoalan agama? 5. Dalam keadaan bagaimana seseorang harus berganti agama? 6. Apabila seseorang tidak beragama, atas pertimbangan apa dan penilaian etis apa yang digunakan? 7. Bagaimana perasaan seseorang tentang perkawinan antar agama? 8. Jenis pendidikan apa yang harus diberikan kepada anak-anaknya?

Identitas agama, bagi remaja Islam etnik Aceh adalah beragama Islam, karena notabene masyarakat Aceh adalah menganut agama Islam. Pengenalan ajaran agama Islam bagi remaja pada dasar (awal mulanya) adalah diperkenalkan oleh orangtuanya, karena umumnya anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang fanatik beragama Islam. Dengan dasar pendidikan awal pengasuhan orangtua yang baik terhadap perkembangan agama bagi anak, maka hingga remaja cenderung

mengatakan bahwa agama itu adalah penting bagi kehidupannya. Secara faktual dapat teramati bahwa, gemarnya remaja-remaja Islam melakukan aktivitas eksplorasi tentang masalah - masalah keyakinan agamanya, seperti sering menghadiri aktivitas pengajian agama ditempat-tempat ibadah, berdiskusi memperdalam ilmu pengetahuan agama dengan baik/bermutu dan sekaligus mengamalkan dalam kehidupan ini. Remaja yang aktif melakukan eksplorasi terhadap ajaran keyakinan agama, menandakan bahwa agama tersebut berdaya guna dan penting, karena aturan-aturan agama tersebut mengandung nilai-nilai yang tinggi dan dapat membahagiakan kehidupan lahir dan batin individu apabila setia melaksanakannya.

Namun, tidak jarang terjadi kelalaian dan kelonggaran nilai-nilai agama dan norma-norma adat istiadat pada remaja yang sedang asyik dan tergoda dengan persoalan-persoalan duniawi yang tak terkendalikan dan mungkin dapat menjebak dirinya lupa diri dan lupa tugas dan tanggung jawab individu terhadap kewajiban beragama. Dalam keadaan tersebut, terjadilah dalam realitas dan fakta hidupnya seolah-olah agama itu tidak begitu dipresentasikan dalam membimbing hidupnya atau apatis terhadap keyakinan beragama. Dalam keadaan keapatisan terhadap- nilai-nilai agama, maka terjadilah dalam hidupnya kegoncangan atau tidak memiliki identitas yang pasti.

Remaja yang memiliki rasa kesadaran beragama yang tinggi, berarti menunjukkan dirinya benar-benar siap dalam menghadapi berbagai goncangan dan badai kehidupan lahir dan batin yang senantiasa mewarnai eksplorasi kehidupan keyakinan beragama itu sendiri. Sebaliknya, apabila adanya remaja yang sama sekali kurang tersentuh dengan nilai-nilai ajaran agama yang sesungguhnya, maka sering mendapati kegoncangan dan patah semangat dalam hidup ini apabila menghadapi goncangan-goncangan hebat yang

melanda dirinya. Mungkin dapat disaksikan, bahwa masih adanya remaja yang mengaku dirinya umat beragama justru tidak jarang terjadi pula menyalah-nyatakan ajaran dan aturan agamanya yang benar dan sering pula terjadi pengrusakan atas dirinya dan pribadi yang lain ataupun lingkungan dan keadaan demikian boleh dikatakan bahwa ia sama sekali belum memperoleh identitas yang benar atas keyakinan tertentu.

Identitas keyakinan beragama bagi remaja Islam, sesuai dengan maksud dan fungsi serta tujuan daripada agama itu sendiri. Agama adalah, suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang teguh peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (*Thaib Thahir Abd.Mu'in*, 1966:121) atau kekhasan agama Islam itu, adalah addin yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. yaitu apa yang diturunkan Allah S.W.T. di dalam Al-Qur'an dan tersebut di dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat (*Nasruddin Razak*, 1985:74).

A.Hasjmy (1986) mengemukakan bahwa, Islam itu sendiri berasal dari kata ***Salam***: perdamaian, kerukunan, kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, keadilan; hampir sama maksudnya dengan ***rahmah***, yang menjadi tujuan pengutusan ***Muhammad*** menjadi ***Rasul*** akhir dengan agama akhirnya yang bernama ***Islam***.

Aktifitas eksplorasi dalam pencapaian identitas keyakinan beragama bagi remaja etnik Aceh, sering terjadi melakukan aktivitas dengan berbagai kemungkinan seperti halnya mengikuti pelayanan dan petunjuk agama secara yakin dan konsekwen yakni dapat dilakukannya dengan cara menyerahkan diri kepada Allah S.W.T.setelah ia yakin berusaha dan bereksplorasi yang benar. Pemeluk agama ini

akan dinamakan **Muslim** karena ia telah menyerahkan diri secara muthlak kepada Tuhannya. Penyerahan ini untuk dirinya yang sekarang dan harinya kelak setelah meninggal dunia. Dengan kata lain, bahwa seorang Muslim yang memiliki identitas keyakinan agama, yakni setia menta'ati atau menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Tuhannya dengan sesungguhnya (ihsan) dan adanya eksplorasi keyakinan beragama yang benar.

Perasaan kesadaran keyakinan beragama itu, biasanya sering mempengaruhi pengertian individu tentang **siapa** dan **apa** dia. Artinya, keyakinan beragama yang benar memberikan arti positif tentang identitas diri seseorang yakni bersikap dan berperilaku sesuai dengan kekhasan agamanya.

Seorang remaja putri yang berkerudung mengenakan jilbab, mungkin dengan bangga dan penuh tanggung jawab untuk menolak santapan daging babi atau minuman keras dalam suatu penjamuan, atau remaja menolak suatu perilaku yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Banyak perilaku yang dapat dimengerti sebagai respons terhadap identitas diri seseorang, baik ia sebagai Muslim, Budhis, Kristianis dan agama lain (Djamari, 1993:74).

Marcia (1993) mengemukakan bahwa, keyakinan beragama yang di anut oleh remaja dan pemuda agak abstrak karena hanya dalam beberapa aspek, keputusan-keputusan kehidupan yang penting dianggap mengandung unsur keagamaan. Di antara keputusan-keputusan yang mengandung unsur tersebut adalah kehadiran di tempat ibadah, tingkat dan bentuk aktivitas seksual, serta keyakinan tentang aborsi.

Seseorang yang hidup tanpa dilandasi nilai-nilai keyakinan beragama yang benar, akan mengalami kegoncangan dalam hidup, gelisah, mudah putus asa dan kecewa. Disamping itu, agama merupakan suatu arah dan signal langsung manusia bilamana perbuatannya (tingkah

lakunya) keluar dari jalur-jalur dan norma-norma sosial. Bagi remaja sendiri, agama sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadiannya (Bambang Marhiyanto, 1987:111).

Sering dilakukan remaja etnik Aceh, dalam upaya menemui jatidiri/identitas diri yang beragama maka mereka melakukan aktivitas eksplorasi terhadap masalah-masalah agama dengan cara berdiskusi dan memperdalam keyakinan agama atau mencari informasi agama yang tepat sehingga membawa kepada perubahan tingkah laku kearah yang baik. Diketahui bahwa, individu yang telah menemui jatidiri/identitas sebagai seorang Muslim maka sekurangnya ia akan dapat mengetahui sesuatu yang baik (bermakna) dan yang buruk (merugikan lahir-batin) atau yang disuruh agama dan yang dilarang (meninggalkannya). Oleh karena itu, jelas kelihatan dalam kehidupan perilaku seseorang bahwa manakala ia seorang Muslim yang benar (ta'at) maka ia lebih senang kepada hal-hal yang benar pula menurut agama dan ada pula seseorang yang tidak ta'at beragama maka sering melalaikan tugas dan kewajiban agamanya (apatis) terhadap nilai-nilai kebenaran yang mengakibatkan kepada perubahan tingkah laku yang negatif.

Dalam kehidupan remaja, bahwa agama memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terdapat upacara-upacara keagamaan terhadap sesuatu keyakinan tertentu, sehingga menyebabkan terbentuknya identitas atau berubah status dan perannya dalam masyarakat. Kalau dalam masyarakat tradisional etnik Aceh, apabila seseorang yang ta'at beragama (shalih) yakni mempelari, mendalami, mengajari agama dan sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan, maka ia sering berubah status yang diberikan masyarakat kepadanya dengan istilah apa yang disebut dengan *Teungku*

(Ulama). Seseorang yang belum belajar dan mengikuti serta mendalami ajaran agamanya dengan benar maka sering dijuluki dengan istilah masyarakat awam (masyarakat biasa). Tetapi, apabila seseorang telah mempelajari dengan sungguh-sungguh agamanya dan mengamalkannya dengan baik dan bermutu maka ia lebih tinggi status sosialnya dalam masyarakat dan lebih dihormati dan dimuliakannya atau ia dipandang lebih dewasa dan pantas dituakan dalam kelompok masyarakat tertentu. Faktanya, bahwa ilmuwan agama ini sungguh dimuliakan dan dihormati oleh masyarakat Aceh, seperti kalau ada sesuatu acara keagamaan maka ia sering diperankan dan ditua/diutamakan, bahkan ia diberikan kesempatan untuk memimpin acara-acara agama tersebut walaupun usianya masih relatif muda remaja tetapi tetap ia dijuluki sebagai Teungku (ulama) yang pantas disuriteladani ilmu dan prilaku kebenarannya. Dengan kata lain, bahwa agama mendukung proses pendewasaan individu dan identitasnya.

Ikatan dengan keyakinan beragama membuktikan tingginya kedudukan status seseorang dalam masyarakatnya. Mungkin sudah lumrah dan lazim terjadi dalam kehidupan masyarakat Aceh, manakala ingin mencalonkan atau memilih seseorang yang ingin memimpin masyarakat atau daerahnya maka terlebih dahulu harus diperhatikan dan diutamakan yang bagus iman dan taqwanya yang bisa dipresentasikan pada tingkat keshalihannya dalam beragama atau jelas identitasnya.

Oleh karena itu, ide keagamaan terpengaruh kepada faktor keyakinan seseorang. Jika seseorang yakin terhadap ajaran agamanya maka kelihatan jelas pada prilaku sosialnya atau aspek sosialnya, artinya prilaku keagamaannya selalu tampil dimana saja ia berada. Kecenderungan untuk mengidentifikasi afiliasi religious tertentu sebagai simbol kehormatan dan identitas diri merupakan modal utama kebangunan bangsa dan negara

terutama bagi remaja etnik Aceh.

Remaja yang aktif bereksplorasi terhadap keyakinan agamanya yang benar, akan memperkuat komitmen terhadap keyakinan agamanya dan cepat memperoleh identitas ranah agamanya. Kalau ia sudah memiliki identitas yang tepat dan jelas, maka tentu saja ia yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu dekat dengannya dan selalu melindungi dan mengawasinya sehingga bisa berpenampilan yang religious dengan akhlaq mulia dalam segala tindakannya dalam hidup.

Namun, sebagai manusia yang serba memiliki kekurangan dan kelemahannya, kadang-kadang juga melakukan kesalahan-kesalahan tanpa disengaja ataupun keliru atau terlalai. Namun, dengan keyakinan beragama yang teguh dan konsekwen itu dapat merespons segala perilaku kebaikan lahir batin manusia dan agama itulah sebagai perekat dan tempat melekatnya kepribadian manusia apabila melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan ini.

Kesadaran individu terhadap keyakinan beragama, merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih tegas bahwa, kesadaran beragama bagi individu menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Zakiah Daradjat, 1970:137).

Tanpa adanya kesadaran beragama yang teguh, maka tidak jarang terjadi adanya perubahan tingkah laku individu yang dengan sikap dan tingkah lakunya sering acuh-tak acuh (apati) dan lalai terhadap ajaran agamanya. Dalam pandangan keapatisan yang negatif itu bahwa ajaran agama itu kurang diartikan/difungsikan dalam kehidupan

kepribadiannya. Dengan demikian terjadilah kelompok individu yang tidak muthlak mengerti dan faham terhadap ajaran agamanya yang memberikan pengaruh rendahnya kepribadian ataupun pudarnya identitas diri.

Akibat lalai/kurangnya keyakinan beragama bagi individu, maka lebih memungkinkan terjadi sesuatu keadaan konflik lahir dan batin dalam diri individu, ketegangan, gelisah, putus asa, panik dan penyakit lahir batin lainya seperti cepat terbawa arus negatif kepada tingkat perlakuan yang merusak dan merugikan diri dan lingkungan lainnya.

Bilamana seseorang yang kuat keyakinan beragama, walaupun mendapati ketegangan-ketegangan dan kegelisahan dalam hidupnya, maka ia lebih cepat sadar atau kembali kepada ajaran agamanya yang benar. Individu yang kembali kepada jalan yang lurus dan benar itulah yang dalam istilah agama sering dikatakan orang yang mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, karena ia telah banyak melakukan kebaikan dalam agamanya maka cepat ditegur Tuhannya dan cepat pula sadar kembali kepada suatu jalan yang terpetunjuk dan benar itu. Remaja yang teguh pada pendirian agamanya, akan memperoleh kekuatan lahir dan batin dan diawasi Tuhannya sehingga ia selalu dalam petunjuk Tuhan yang benar dan tak akan mudah goyah dan terombang-ambing dengan berbagai arus yang mempengaruhi keyakinan agamanya, sebab itu ia sudah memiliki identitas yang mantap.

Remaja yang agak mantap keyakinan agamanya biasanya pada usia remaja akhir yakni saat-saat menjelang kematangan dan dewasa dalam berperilaku. Ia telah dianggap mampu berfikir ilmiah, imajinatif kreatif dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih rasional dan dewasa. Pada tahapan remaja inilah, beban tanggung jawab sosial keagamaannya lebih mungkin ternikmati dan mantap. Sehingga, sesuai dengan kenikmatan dan

kemantapan beragama itu, maka realisasi ajaran agama bagi remaja adalah sebagai sumber motivator kestabilan kehidupan yang dapat mengatur dan membantu memecahkan segala persoalan hidupnya.

Disisi lainnya, bila ada kemungkinan bagi remaja yang kurang mampu memecahkan segala persoalan kehidupan berarti dapat dianggap pula bahwa ia belum mampu menerapkan ajaran agama itu dalam kehidupan ini dan belum dapat atau masih lemahnya pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dalam kepribadiannya. Resikonya ia lupa diri dan lupa fungsi dan tujuan dari hidup beragama yang sesungguhnya atau bebas melakukan sesuatu menuruti kehendak dan keinginan hawa nafsu belaka. Dan apabila keadaan tersebut terus-menerus sampai membesar, maka ia akan cenderung lalai dan terlena dalam hidup yang tidak pasti dan tidak bermakna. Bilamana adanya remaja yang apatis terhadap nilai-nilai dan keyakinan beragama, maka ide-ide agama yang positif jarang didapati dalam kepribadiannya dan bahkan kurang mampu memecahkan persoalan-persoalan agama apabila berdiskusi dengannya.

Ide-ide agama yang stabil, biasanya ditemukan pada remaja yang gemar melakukan eksplorasi yang tepat terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, karena remaja yang agamais itu senantiasa berupaya hidup yang positif dan bernilai atau bermakna. Remaja potensial yang memiliki ide yang baik dan berkualitas, akan memungkinkan memproyeksikan diri untuk kemajuan masa depannya berdasarkan eksplorasi terhadap nilai-nilai keyakinan agamanya yang benar. Remaja yang potensial dan sudah memiliki identitas yang baik dan mantap pada ajaran agamanya, jarang terjadi dan bahkan tidak akan tejadi berpindah agama atau merubah keyakinannya. Kecuali hanya merubah keyakinan yang tidak relevan dengan kebenaran agamanya dan menuruti kehendak yang

diinginkan ajaran agamanya sendiri yakni tindak tanduk dan ungkapan-ungkapan senantiasa di kontrol oleh kebebasan agamanya.

Maka diiringi dengan tindak tanduk dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut (Zakiah Daradjat, 1970:140). Artinya, remaja yang sudah memiliki keyakinan yang mantap atas segala nilai-nilai yang benar dalam agamanya akan mudah merubah/memperbahurui keyakinan yang menyimpang dan kembali kepada suatu keyakinan yang di ridhai oleh Tuhannya.

Dalam sejarah, bahwa daerah Aceh dijuluki dengan *Serambi Mekkah* mungkin julukan itu dapat mempengaruhi pandangan orang Aceh khususnya remaja mempertahankan identitas dirinya yang beragama Islam. *Serambi Mekkah* itu diberikan untuk daerah Aceh, mungkin dari Aceh itu awal mulanya tumbuh berkembangnya ajaran agama Islam dan seterusnya menyebar keseluruh Nusantara ini. Dari daerah tersebut banyak melahirkan pakar-pakar ilmu agama atau ulama-ulama yang aktif mengkaji dan mendalami ilmu agama serta mengajarnya kepada masyarakat terutama pada generasi muda/remaja. Bilamana kelihatan adanya remaja yang fanatik beragama, berarti sangat dipengaruhi oleh fakta sejarahnya. Maka tidak jarang terjadi dalam kalangan remaja itu, bahwa merasa tersinggung, malu dan bahkan marah amat bilamana dikatakan dirinya tidak beragama, walau sesungguhnya ia tidak pernah melakukan shalat,puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Kefanatikan demikian kurang terhormat dan kurang bermutu apabila tidak ta'at melakukan amalan ibadahnya sesuai keinginan Islam itu sendiri.

Dalam tujuan mencapai identitas beragama bagi remaja etnik Aceh, adalah diupayakan dengan melakukan eksplorasi yang benar dan bukan berdasarkan rasa

kefanatikan buta yang tidak berdasar dan menuruti kehendak dan keinginan hawa nafsu yang menyimpang. Remaja yang sadar dan bangga terhadap nilai-nilai agamanya berarti, terus-menerus melakukan pengkajian menyeluruh/eksplorasi yang tepat terhadap nilai-nilai ajaran agamanya. Pada kondisi sekarang yang dijuluki zaman era globalisasi atau abad informasi komunikasi, transpormasi kebudayaan yang lebih cepat, maka remaja berupaya sungguh-sungguh mengikuti serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman itu dengan meningkatkan iman taqwanya. Tentu saja untuk merespons segala keadaan tersebut, remaja aktif bergelut dengan ilmu-ilmu pengetahuan agama yang berkualitas dan transparan serta memberikan kebebasan kemajuan bagi perkembangan kehidupan remaja tersebut.

Maraknya kajian Islamisasi ilmu pengetahuan dalam beberapa dasawarsa terakhir bermuara pada kesadaran berislam di tengah pergulatan kehidupan modern (Djamaludin Ancok, 1994:103). Dalam merespon segala arus kebudayaan yang datang dengan berbagai cobaan yang menghadang, maka salah satu jalan yang terbaik bagi remaja etnik Aceh adalah memperdalamkan ilmu pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan ini sekaligus melakukan Islamisasi kebudayaan yang ada.

Islamisasi terhadap berbagai budaya yang ada, diharapkan supaya tidak melihat sesuatu budaya itu selalu negatif, karena kebaikan budaya tersebut sangat bergantung kepada kebijakan-kebijakan manusia yang arif merespons atau sebagai pelaku budaya itu sendiri. Semakin remaja itu jago dan arif berbudaya yang sehat maka semakin baik dan meningkat pula ketrampilan dan kemajuan perkembangan kepribadiannya. Karena bangsa yang maju, adalah yang memiliki kebudayaan yang tinggi dan mampu pula melakukan Islamisasi kebudayaan itu dengan nilai-nilai terpuji dan menyehatkan. Keunggulan ilmu pengetahuan

dan kebudayaan yang diwarnai Islam dapat memacu kepribadian individu remaja menjadi baik dan memiliki identitas yang lurus.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa betapa ambruknya kehidupan manusia karena tidak memiliki budaya yang sehat, budaya yang terciptakan banyak merugikan manusia itu sendiri apabila tidak memanfaatkannya secara benar menurut aturan ajaran agamanya. Dengan kata lain, bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan budaya terbesar umat manusia, dan harus sedapat mungkin memfungsikan sesuai dengan aturannya yang benar dan berkualitas atau dapat memberikan manfaat demi kebaikan dan kebahagiaan manusia di bumi. Oleh karena itu bagi individu yang memiliki komitmen agama yang kuat dan memiliki identitas dapat melihat segala wujud dari keberhasilan dan ciptaan Tuhan itu memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan, sebab kebaikan itu sangat luas cakupannya dan tidak akan terbatas serta sangat bergantung kepada manusia menilai dan memanfaatkannya.

2.7 Gaya Pengasuhan Orangtua

Menurut *Maccoby* (1980), keluarga merupakan wadah bagi anak belajar hal-hal menyangkut; norma, aturan, agama, dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Proses tersebut secara langsung atau tidak langsung terangkum dalam interaksi antar orangtua dan anak. Dalam interaksi orangtua dan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orangtua tentang sikap, nilai, dan minat orangtua yang pada akhirnya interaksi orangtua dengan anak inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orangtua.

Dalam hubungan ini, Bambang Marhiyanto (1987) menyebutkan bahwa, lingkungan keluarga adalah merupakan tolok ukur bagi remaja. Kesadaran melakukan peribadatan dan keyakinan kepada Tuhan, bisa dilihat dari

lingkungan keluarganya. Jika sejak kecil keluarga (ayah-ibu) tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya, bahkan mereka tidak mau memberi contoh dalam hal ini, tentu anak setelah tumbuh remaja sama sekali enggan dan bahkan tidak mengenal apa yang dimaksud dengan agama.

Lebih lanjut **Hauser dkk.** (dalam **Archer**, 1994) mengemukakan bahwa, ada dua gaya interaksi dalam pengasuhan orangtua, yaitu **enabling** dan **constraining**, dimana masing-masing gaya pengasuhan tersebut memiliki komponen **kognitif** dan **afektif**.

2.7.1 Gaya Pengasuhan Enabling

Gaya pengasuhan ini menampilkan gaya pengasuhan orangtua yang mendorong individu untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip untuk mencapai otonomi, pribadi. Gaya ini bersifat terbuka dan mendukung perkembangan psikososial remaja.

Komponen **kognitif** adalah gaya yang memfokuskan pada pemecahan masalah, keterlibatan dalam eksplorasi isu-isu keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu kepada anggota keluarga lainnya. Sedangkan komponen **afektif** menampilkan gaya yang menggambarkan adanya pengungkapan empati dan penerimaan semua anggota keluarga. Kedua komponen tersebut, bersifat **positif**.

2.7.2 Gaya Pengasuhan Constraining

Kriteria gaya ini adalah, merupakan gaya pengasuhan orangtua yang bersifat tertutup dan menghambat proses otonomi dan differensiasi terhadap perkembangan psikososial remaja. Adanya penilaian yang berlebih-lebihan terhadap setiap perilaku anggota keluarga, berpandangan acuh tak acuh terhadap anggota keluarga lain dan pada masalah-masalah keluarga. Anak diberikan perlindungan berlebih-lebihan dalam mengekspresikan diri sehingga anak tidak bisa lepas dari lingkungan keluarga.

Komponen **kognitif** dari gaya pengasuhan ini, adalah orangtua menjauhkan anak-anaknya atau tidak melibatkan remaja dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, menahan informasi dalam berinteraksi dan tidak ikut serta dalam eksplorasi keingintahuan remaja serta tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya kepada anggota keluarga. Sedangkan komponen **afektif** adalah gaya pengasuhan orangtua yang menampilkan sifat acuh tak acuh terhadap anggota keluarga lainnya, dan orangtua memberikan penilaian yang berlebihan dan penolakan terhadap anggota keluarga lainnya. Kedua komponen gaya pengasuhan ini, adalah bersifat **negatif**. Gaya pengasuhan orangtua **enabling** dan **constraining** mempengaruhi pembentukan identitas ranah agama pada remaja. Menurut **Watermen** (1982), Gaya pengasuhan orangtua di harapkan dapat mempengaruhi ciri-ciri status identitas remaja. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan cara penyampaian harapan-harapan terhadap anak-anak atau akibat proses identifikasi.

Adapun gaya pengasuhan orangtua yang dikemukakan **Hauser dkk.** adalah bersifat kontinum. Dalam penelitian ini akan di pertegas dengan jelas tentang konsep gaya pengasuhan orangtua menurut **Hauser dkk.**

2.8 Pencapaian Identitas Ranah Agama dalam Kaitannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua.

Adapun karakteristik identitas menurut **Erikson** dalam **Insigh and Responsibility** (1964) adalah; 1. Identitas itu di alami dan berakar pada inti keberadaan seseorang. 2. Identitas dilukiskan sebagai cakupan keadaan yang sebenarnya bagi diri seseorang saat ia bertindak. 3. Identitas itu diasosiasikan dengan kebenaran, yaitu berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai realitas.

Karakteristik identitas di atas, merupakan bagian dari

kelompok karakteristik yang disebut oleh **Erikson** yang dirumuskan sebagai **kesetiaan**, yaitu insani yang diasosiasikan dengan perkembangan identitas. Perkembangan identitas ranah agama bagi remaja, yakni remaja mampu memegang teguh ajaran keyakinan agamanya dengan setia. Namun, kesetiaan itu dapat dibuktikan dengan penerapan nilai-nilai kebajikan (kebaikan) dalam lapangan kehidupan, serta mampu menyesuaikan diri termasuk menentukan/menetapkan pilihan yang tepat dan konsekuen terhadap pandangan religiousnya.

Dalam hubungan ini **Marcia** (1980) mengemukakan bahwa, pada usia remaja akhir, individu diharapkan dapat mengatasi krisisnya yaitu dengan telah menyesuaikan periode eksplorasi untuk kemudian membuat komitmen terhadap alternatif pilihan, yang antara lain adalah termasuk dalam bidang agama.

Tindakan eksplorasi dan komitmen menurut **Marcia** itu, adalah merupakan komponen tertentu dalam pembentukan identitas itu sendiri. Identitas ranah agama remaja akhir, merupakan dimensi yang sangat vital yang mencerminkan seseorang diharapkan mampu mengatasi konflik batin dan masa-masa krisis yang sering melanda generasi muda tersebut.

Dalam pencapaian identitas, tentu saja remaja berupaya mengembangkan kemampuan diri dalam berbagai aktivitas religious (eksplorasi) sehingga mencapai eksistensinya yang manusiawi serta tidak mengembangkan sifat-sifat alamiah belaka yang mendekati sifat yang tidak etis. Eksplorasi dan komitmen beragama bagi remaja, dapat dikatakan sebagai pernyataan sifat dan sikap dari penghayatan agamanya serta ikhtiar remaja untuk mengembangkan kemampuan kepribadiannya yang utama.

Menyelami sifat-sifat yang alamiah dan tidak etis,

berarti mempengaruhi- kemunduran mental perilaku remaja terutama jauh dengan nilai-nilai keyakinan agamanya, sehingga menjadi jauh dari upaya mengembangkan diri dengan sifat- sifat kemanusiaan yang religious. Menurut konsepsi Islam bahwa menjadi manusia, tugas/ peran utamanya adalah sebagai hamba pengabdian dan khalifah (pemimpin) di bumi ini. Hal itu tentu saja tak akan terpisah dari adanya hubungan dengan Allah S.W.T. sebagai Sang Pencipta dan hubungannya dengan sesama (makhluk) dan lingkungan di mana saja ia berada.

Menjadi manusia, berbeda dengan makhluk lainnya, bahwa harkat dan martabat manusia bisa tinggi dan terhormat/mulia karena tingginya iman-taqwa dan ilmu pengetahuannya, dan bahkan ketinggian harkat dan martabatnya melebihi malaikat. Namun, menurut konsepsi Islam bahwa manusia itu dapat jatuh harkat dan martabatnya atau hilang identitasnya sebagai hamba Allah, apabila ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agamanya dan kerendahan identitas dan harkat martabatnya melebihi hewan.

Identitas diri itu, dapat diketemukan dengan tingginya nilai-nilai iman taqwanya kepada Allah yang disusun dan diatur secara sistematis melalui berbagai aktivitas keagamaan terpuji. Ia senantiasa menjadi hamba Allah yang menyerah diri dan berikhtiar sungguh-sungguh, menghadapkan seluruh jiwa raganya, wajah, hati dan semangat agamanya dengan penuh cinta dan kesetiaan sejati mencari ridha Allah. Kesetiaan dan cintanya kepada Allah S.W.T. adalah dibuktikan dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya dengan ihsan (akhlaq mulia).

Itulah merupakan tugas utama manusia diciptakan Tuhan semata-mata untuk beribadah dan menyembahNya. Kualitas identitas diri dalam religious belief adalah salah

satu yang paling utama adalah dengan mencari identitas berdasarkan semangat fitrah Ilahiyyah demi terbentuknya identitas yang utuh dan sempurna. Identitas dicari manusia adalah yang bermakna potensial, yakni sebagai manusia yang tahu dan mengerti akan tujuan hidup yang sebenarnya, karena kalau manusia itu lupa akan tujuan hidup yang sesungguhnya maka saat itu pulalah kaburnya jalan hidupnya, dan akan putus pulalah garis kehidupannya dalam semesta ini atau tidak memiliki identitas yang benar.

Menjadi manusia tidak hanya ada dalam dunia, tetapi sekaligus ada bersama dunia (Budhy,1994:19). Artinya, dalam kodratnya sebagai manusia, tidak hanya dikuasai oleh dunia akan tetapi yang terpenting adalah mampu menundukkan dan menjadi pemimpin yang baik dan berkualitas dalam dunia ini dan termasuk memimpin dirinya sendiri karena ia adalah juga merupakan elemen dari alam dunia ini. Individu tidak hanya memuaskan badannya dengan sepenuh-penuhnya, tetapi ia juga harus mencari keseimbangan dan harmoni sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk yang bersifat rohani dan badani. Jadi dalam situasi inilah manusia harus mampu menemukan dan menentukan identitas dan eksistensi dirinya sebagai insan kamil yang paripurna.

Landasan identitas diri (kesadaran, akal-budi, pengembangan aktivitas agama yang potensial berdasarkan pertimbangan akal sehat) merupakan inti pokok dari wujudnya identitas itu sendiri. Dalam Islam, pedoman dasar dari makna identitas ranah agama itu adalah yang disesuaikan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dan pendapat-pendapat para pakar ilmu agama Islam yang relevan dengan dasar hukum tersebut (Al-Qur'an-As-Sunnah).

Seseorang yang sudah komitmen dan telah mencapai identitas ranah agamanya sesuai dengan

keinginan dan kehendak agamanya, maka sering dijuluki dirinya sebagai *Insan kamil* (manusia seutuhnya), karena ia telah membangun tamaddun, kebudayaan, iman dan amal shalih dalam dirinya dan masyarakat. Selanjutnya bahwa identitas Islam itu, adalah dimana individu itu diciptakan Tuhan adalah untuk dirinya, milik Tuhannya dan juga untuk kebaikan sekalian manusia lain (makhluk) atau lingkungannya. Oleh karena itu, identitas itu dapat pula dimaknakan apabila manusia/individu telah menemui dalam dirinya rasa ; ketentraman, keamanan, ketenangan, kemuliaan, kemajuan, kehormatan, harkat-martabat, serta kebahagiaan hakiki lahir-batinya.

Kemungkinan positif bagi individu untuk menemui identitas yang baik dalam kehidupan ini, realisnya dapat melakukan pendekatan keyakinan agama secara perilaku psikologis yang tepat. Dalam hal ini, upaya mendorong dan meningkatkan penghayatan keyakinan dan pengamalan ajaran agamanya dengan tepat dan sistematis. Pendekatan psikologis agama, akan membantu memahami latar belakang hidup naluriah manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Tepatnya bahwa, diharapkan agar mampu memperhitungkan, mengendalikan serta mengarahkan perkembangan individu/remaja sesuai dengan perkembangan bakat dan kemampuannya dalam kehidupan yang sedang dihadapinya seperti menyesuaikan diri dengan alam pikiran dan perkembangan zaman modern.

Tendensi (kecenderungan) perkembangan remaja yang banyak dipengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, terutama oleh ide modernitas yang telah mulai menjiwai trends pembangunan nasional, mengarah kepada perubahan sosial (*social change*), hal itu harus direspons dengan positif oleh remaja. Keadaan itu, lebih bermakna bagi remaja apabila ia mampu mengontrolnya dengan nilai-nilai kultural normatif yang

ada dalam nilai-nilai dan norma-norma agama dan menjiwai berbagai corak kehidupan ini.

Corak kehidupan psikologis remaja yang modern (maju) dan yang belum modern masing-masing mengandung ciri-ciri yang berbeda dan menuntut sistem pendekatan yang berbeda pula. Artinya bilamana, adanya remaja yang masih cenderung tradisional dan belum/kurang menerima arus modern maka pendekatan psikologisnya juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya kalau remaja itu sudah hidup dalam lingkungan kehidupan modern maka pendekatan psikologis keagamaan itu harus pula disesuaikan dengan tahapan perkembangan modernitasnya. Inti pokok, dari persoalan pencapaian identitas seseorang itu secara mendalam perlu mengadakan pendekatan psikologis dimana saja ia hidup dan menyesuaikan diri dengan berbagai tahapan perkembangannya. Sebab semakin modern suatu kehidupan remaja maka semakin kompleks pula kehidupan psikologisnya dan semakin banyak menuntut sistem pendekatan yang bersifat antar ilmu dengan dilatar belakangi dengan prinsip-prinsip pandangan psikologis yang luas dan mendalam, agar tahapan pencapaian identitas itu sendiri bisa terbentuk dan terwujud dengan baik.

Aktivitas eksplorasi dan komitmen keyakinan beragama, biasanya lebih cenderung untuk menumbuhkan kembangkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya dengan benar untuk mendapat ridha Allah. Ruang lingkup eksplorasi agama dalam upaya pembentukan identitas, idealnya dilakukan dengan sifat dan sikap mental pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam lapangan kehidupan individu sendiri. Namun, pengembangan sifat-sifat dan sikap positif tersebut perlu memperhatikan faktor-faktor situasi dan

kondisi sasaran studi eksploratif dan komitmen yang tepat.

Adapun faktor-faktor situasi dan kondisi tersebut banyak menyangkut kepada masalah kecenderungan, keinginan, kemauan/kehendak, perhatian, minat, perasaan, dan segala aspek kejiwaan yang mengandung tendensi perkembangan dalam lapangan hidup manusia, seperti *instink curiosity* (naluri ingin mengetahui hal-hal yang belum tahu), *instink reproduction* (naluri untuk menghasilkan kembali), *instink construction* (naluri suka membangun), *instink gregarious* (naluri untuk berkumpul/ berorganisasi), *instink acquisition* (naluri untuk mencari/memperoleh segala yang dibutuhkan) dan sebagainya (Arifin, 1997:4-5).

Dalam upaya penentuan dan pencapaian identitas, maka semua kemampuan dan tendensi kejiwaan tersebut dirangsang dan digerakkan ke arah positif. Justru, pembentukan dan pencapaian identitas itu sendiri tidak hanya ditentukan oleh remaja saja, melainkan banyak aspek yang mempengaruhinya. *Grotevant* (1987) mengemukakan bahwa, pembentukan identitas sekurang-kurangnya terjadi dalam empat konteks sosial yakni ; kebudayaan dan masyarakat, keluarga, teman, sekolah dan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, hanya lebih difokuskan penekanannya pada konteks keluarga, karena faktor keluarga besar perannya memberikan kontribusi pengasuhan terhadap pembentukan dan pencapaian identitas remaja. Identitas adalah struktur diri yang bersifat internal, konstruksi diri, organisasi dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan pengalaman masa lalu yang bersifat individual yang dapat menimbulkan kesadaran individu tentang keunikan dirinya dan kesamaan dirinya dengan orang lain serta kekuatan dan kelemahannya dalam mendapatkan arah

tujuan kehidupan di dunia (*Marcia*, 1980).

Keluarga (orangtua) adalah sebagai guru dan lingkungan utama bagi perkembangan anak-anaknya. Orangtua sangat besar perannya dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian anak/remaja dan sekaligus dapat mengayomi, membina, membimbing/mengajar nilai-nilai kebaikan pada anaknya serta menjadi pemimpin bagi anak/remaja, di mana institusi keluarga tersebut merupakan tempat melakukan interaksi sosial di dalamnya. Dengan demikian, maka interaksi social di artikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih di mana tingkah laku seseorang di ubah oleh tingkah laku yang lain (*Arifin*, 1997:69).

Dalam hubungan ini, *Grotevant* dan *Cooper* (dalam *Archer*, 1994) mengemukakan bahwa, institusi keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu dengan cara membiarkan remaja mengungkapkan perbedaan-perbedaan pendapat dengan orangtua sambil mempertahankan keterhubungan emosional mereka.

Melalui dorongan antar pribadi remaja dan respons antar pribadi orangtua tersebut, dan masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan yang lain bertindak. Interaksi sosial demikian merupakan prilaku timbal balik, suatu prilaku di mana masing-masing individu dalam proses itu mengharapakan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan orang lain.

Jadi jelaslah bahwa di dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling pengaruh-mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki prilaku masing-masing secara timbal-balik (*Arifin*,1997:69).

Di dalam hubungan interaksional itulah terjadi

suatu proses eksplorasi (belajar-mengajar) di antara orangtua dan remaja, di mana dalam proses eksplorasi itu merupakan permulaan yang fundamental bagi terwujudnya komitmen yang mengacu kepada pencapaian identitas itu sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa, interaksi pengasuhan orangtua dengan remaja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pencapaian identitas.

Sebagaimana **Conger** (1977) telah mengemukakan bahwa, pembentukan identitas bergantung pada bentuk interaksi yang terjadi antara orangtua dengan remaja. Dengan kata lain bahwa, terbentuknya identitas seperti identitas ranah agama pada remaja dipengaruhi oleh sosialisasi remaja dengan orangtuanya.

Perkembangan positif identitas ranah agama pada remaja akhir dapat dipengaruhi oleh interaksinya dengan orangtua yang mencerminkan hubungan dengan gaya pengasuhan **enabling**. Sedangkan yang menghambat perkembangan identitas remaja adalah dengan pola interaksi keluarga yang menampilkan gaya pengasuhan **constraining**.

Menurut **Marcia** (1980) bahwa, keterkaitan gaya pengasuhan orangtua dengan pembentukan identitas remaja sebagai berikut :

Remaja yang **identity foreclosure**, memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang dekat, penuh kasih sayang, dan selalu mendorong untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai keluarga. Remaja yang **identity diffusion**, memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang tertutup dan tidak akrab. Remaja yang **identity moratorium**, memandang keluarga mereka secara ambivalensi yaitu, antara keinginan mengikuti kemauan orangtua dan usaha untuk otonomi. Sedangkan remaja yang **identity achievement**, mempunyai keluarga mendukung differensiasi mereka dengan siapa yang dapat

memelihara penyesuaian.

Dalam penelitian ini, dikaji juga aspek sosial budaya yang posisinya sebagai *studi eksploratif* atau sebagai *homogenitas sampel* dalam upaya pembentukan dan pencapaian identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh. Hubungannya dengan konteks budaya tersebut maka secara singkat akan dibahas tersendiri sebagai berikut:

2.9 Nilai Budaya Malee

Budaya *Malee*, dalam masyarakat etnik Aceh dipandang salah satu kekhasan budaya yang mencerminkan perilaku kehidupan individu sehari-hari, dan termasuk bahagian yang mempengaruhi pembentukan identitas diri individu yang diwujudkan dengan aktivitas eksplorasi dan komitmen. Budaya *Malee* ini, adalah bahagian dari ajaran Islam. *Malee* sama maksudnya dengan istilah *Malu* (Kamus Aceh Indonesia, 1985:569). *Malu itu tanda daripada iman (H.R. Bukhari)*. *Malee* itu identik dengan adat, sedangkan adat menurut istilah bahasa Aceh artinya, tatacara penghormatan, kesopanan, sopan santun (Kamus Aceh Indonesia, 1985:6). Jadi budaya *Malee* (Malu) itu merupakan kebiasaan/kelaziman peraturan atau tatacara adat kesopanan dan kehormatan serta kemuliaan yang khas dimiliki oleh individu khususnya orang Aceh, dengan potensi itu dapat membentuk identitas individu itu sendiri.

Dalam masyarakat Aceh yang notabene beragama Islam, sudah merupakan pembiasaan memupuk nilai-nilai budaya *Malee* pada generasinya, artinya orangtua sedini mungkin telah menanam dan menumbuhkan kembangkan perasaan *Malee* pada anaknya hingga dewasa. Dengan budaya *Malee*, dapat berperilaku dan beradab bersopan-santun dan menghargai orang serta menghormatinya.

Karena itu, berperilaku yang baik dan beradab sopan santun adalah merupakan anjuran Islam yang harus dimiliki dan dipatuhi oleh individu yang beragama.

Dalam pengamatan penulis, bahwa kekhasan budaya *Malee* yang terpupuk pada masyarakat Aceh terutama bagi generasi muda/remaja, yakni diantaranya terdiri atas beberapa konsep, adalah sebagai berikut :

1) Konsep identitas diri terhadap nilai-nilai Muru'ah (harga diri).

Pada indikator ini, menunjukkan bahwa remaja akan berupaya sungguh- sungguh menjaga harga diri dengan memupuk rasa malu yang berkualitas. Remaja yang punya harga diri akan merasa malu apabila ia dikenal sebagai orang yang berbudi rendah dan tidak berakhlak dan sungguh merasa malu ataupun jatuh harga dirinya apabila ia disebut tidak beragama. Dengan landasan prinsipil itu, maka ia berupaya memupuk diri dengan kesadaran beragama melakukan berbagai aktivitas eksplorasi terhadap nilai-nilai agama yang potensial.

Malu di maksud, bisa jadi karena oleh upaya pencegahan diri karena segan apabila digunjingi/ dicemoohkan oleh masyarakat karena rendahnya nilai-nilai agamanya. Oleh karena itu sering kali dijumpai dalam masyarakat bahwa apabila seseorang yang mengaku dirinya beragama tetapi tidak belajar dan menuntut ilmu agama, maka ia dianggap awam dan bahkan rendah nilai-nilai hidupnya dalam pandangan Tuhan dan masyarakat. Sebaliknya adapula remaja yang malu karena ikhlas dan bersikap ihsan, bahwa eksplorasi dan menuntut ilmu agama itu merupakan kewajiban muthlak baginya guna meningkatkan iman taqwanya, dalam keadaan demikian agama itu merupakan hal yang sangat penting dan utama baginya dan merasa malu pada dirinya, pada Tuhannya dan pada manusia lain apabila ia

tidak beragama.

Peranan agama dalam pembentukan identitas individu dipandang penting, terutama sebagai dimensi dari pertumbuhan perkembangan jiwa dan kepribadian individu sendiri. Kalau dalam masyarakat Aceh, agama itu sudah merupakan pegangan utama dalam mengatur tata cara kehidupan itu sendiri, sehingga di Aceh muncul pepatah populer yang berbunyi : ***Adat bersandi syara' dan syara' bersandi kitab Allah***, adalah pegangan orang Aceh yang ta'at beragama.

Bagi orang Aceh yang ta'at beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat maka, dikatakan orang yang memiliki identitas yang baik, karena senantiasa menjunjung tinggi hukum atau syari'at Islam itu sendiri. Sebagaimana *pepatah Aceh menyatakan : **Hukum ngon adat lagee zat ngon sifeut***, artinya, hukum Islam, dengan adat ibarat zat dengan sifatnya, tidak terpisahkan.

2) Konsep Identitas diri terhadap tanggung jawab integritas nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan beragama.

Konsep pertanggungjawaban integritas nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan beragama terutama sebagai suatu perluasan identitas seseorang ke dalam domain tindakannya. Maksudnya, budaya malu dalam tradisi kehidupannya di junjung tinggi terutama dalam kehidupan kebebasan berusaha, rasa hormat dan segan kepada yang lebih tua, yakni orangtua dan anggota keluarga yang lain.

Hubungan antar anggota keluarga secara universal biasa di istilahkan ***yang tua di hormati*** dan ***yang muda di sayangi***. Dari hal tersebut, mungkin pula munculnya petuah-petuah orangtua kepada anak/remaja ***orang melanggar ketentuan agama adalah dosa hukumnya*** dan ***yang melanggar ketentuan adat kebiasaan akan di***

pergunjungi oleh masyarakat seputar, akibatnya sungguh memalukan.

Petuah tersebut bertujuan untuk mempertebal keyakinan atau etika agama dan untuk mengembangkan rasa takut dan segan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan adat istiadat. Masyarakat etnik Aceh yang spesifik dilihat dari segi ***agama, pendidikan*** dan ***adat-istiadat***, tentu saja cukup dominan mempengaruhi sikap dan sifat khusus dan spesifik pula, yakni salah satu diantaranya adalah budaya ***Malee***. Dalam kehidupan suatu keluarga pada masyarakat etnik Aceh, peranan orangtua sangat penting dalam pengendalian budaya ***Malee***, agar anggota keluarganya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan dapat memalukan atau digunjungi oleh masyarakat. Bila seseorang telah digunjungi dan dicemoohkan masyarakat akibat rendahnya perilaku sosial keagamaan, maka nilai-nilai dirinya akan menjadi menurun drastis, bahkan harga diri atau identitas dirinya menjadi pudar dan hilang sama sekali.

3) Konsep identitas diri yang konsisten terintegrasi dalam kawasan agama dan budaya/adat istiadat

Budaya ***Malee***, berkembang dalam masyarakat etnik Aceh adalah identik dengan adat istiadat yang berlaku di Aceh dan sumber berpijaknya adalah pada ajaran Islam, karena kekhasan nilai budaya ***Malee*** itu juga merupakan bagian dari tata krama yang diatur dalam Islam. Identitas adat dan budaya Aceh adalah Islam. Identitas adat dan budaya Aceh yang Islami tercermin dalam julukan yang diberikan kepada daerah ini ; ***Aceh Serambi Mekkah***. Adat dan budaya Aceh mencerminkan hubungan yang erat antara Ulama dan Umara (***Alibasjah***, 1994).

Bahkan Islam bukan saja agama tetapi sekaligus sebagai

kebudayaan, peradaban. Ia merupakan suatu sistem total yang menyentuh segenap aspek kehidupan manusia (**Husain Sardar, 1991**).

Budaya **Malee**, juga ditampilkan dalam perilaku sehari-hari seperti berpakaian yang sopan (menutup aurat) secara Islam, sebagaimana pribahasa Aceh menyebutkan; **Geutakot keu angkatan Geumalee keu peukayan**, artinya yang ditakuti adalah kekuatan sedang yang dikagumi dan disegani adalah (orang-orang yang berpakaian) rapi (LAKA,1990).

Jadi dalam tindakan sosial kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari berhubungan erat dengan kehidupan yang agamais, tentu saja bagi individu yang teguh menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadatnya dan memiliki rasa malu yang potensial apabila melakukan hal-hal yang ditentang agama dan adat istiadat. Sehingga, dalam masyarakat Aceh terkenal suatu ungkapan yang berbunyi : **Adat ban adat hukom ban hukom, adat ngon hukom sama keumba** atau **hukom ngon adat hanjeut cree, lagee zat ngon sifeut**. Maknanya ungkapan tersebut adalah : Adat menurut adat hukum syari'at menurut hukum syari'at, Adat dengan hukum syari'at sama kembar : atau hukum syari'at dengan hukum adat tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Dari ungkapan di atas dapat di artikan bahwa masyarakat Aceh mengenal dua buah norma yang menjadikan pengatur tingkah laku mereka ; yaitu pertama norma yang bersumber pada syari'at Islam (Agama) dan (tradisi). Norma-norma ini sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Aceh dan sulit untuk di pisahkan. Hampir semua kegiatan, tindakan dan pola tingkah laku, tata pergaulan keluarga termasuk pola interaksi, bersumber dari kedua norma tersebut (Depdikbud., 1991:45).

Oleh karena itu, kekhasan budaya **Malee** yang bersumber pada hukum/syari'at Islam adalah merupakan

tampilan utama masyarakat Aceh untuk memperbaharui perilaku yang berkualitas dan bermartabat, sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan pencapaian identitas yang bermartabat pula.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

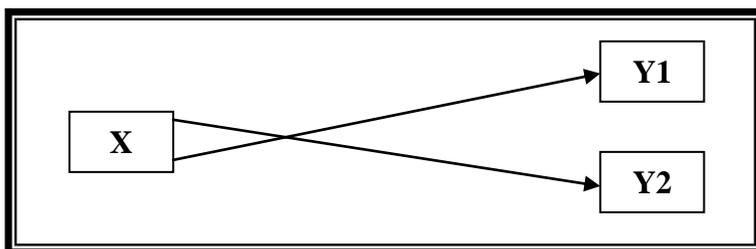
Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional*, yaitu upaya mengkaji hubungan antar variabel yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian *Gaya Pengasuhan Orangtua* (X) sebagai variabel pertama dianalisis hubungannya dengan variabel *Pembentukan Identitas Ranah Agama* (Y) sebagai variabel kedua serta melihat hubungan nilai-nilai *Malee* dalam pembentukan identitas ranah agama dengan studi peninjauan. Variabel kedua terdiri dari dua sub variabel yakni, *Eksplorasi* (Y1) dan *Komitmen* (Y2).

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey*, yaitu dengan cara menggunakan angket (kuesioner) kepada subyek penelitian sebagai alat pengumpul data untuk menemukan interelasi antara variabel- variabel penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan yang menjelaskan peristiwa atau keadaan masa lalu, sekarang (*explanatory*) maupun peristiwa atau keadaan yang akan datang (*prediction*) dimana konsekuensi dari metode ini memerlukan *premis* dan *hipotesis* yang akan diuji secara *empirik*.

Maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang bersifat *eksplanatori*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang adanya hubungan antar berbagai variabel yang diteliti.

Model rancangan paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk hubungan struktural antar variabel sebagai berikut:



Keterangan :

X = Gaya Pengasuhan Orangtua

Y1= Pembentukan Identitas Ranah Agama Melalui Eksplorasi

Y2 = Pembentukan Identitas Ranah Agama Melalui Komitmen

3.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk memperoleh arah dan gambaran yang jelas dalam penetapan dan penyusunan alat ukur maupun jenis data yang dibutuhkan, diperlukan operasionalisasi variabel. Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, dapat dikemukakan batasan operasional variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1) Gaya Pengasuhan Orangtua (X)

Variabel ini menggambarkan perlakuan-perlakuan orangtua berinteraksi mengasuh anak. Orangtua berinteraksi dengan anak bersikap mendorong

(*enabling*) atau menghambat (*Constraining*) terhadap aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja dalam pembentukan identitas keyakinan ranah agama. Gaya pengasuhan orangtua *enabling* merupakan interaksi orangtua dengan anak memberikan kesempatan remaja memiliki pendapat/pandangan sendiri dan memecahkan persoalan-persoalan tentang keyakinan beragama secara mandiri. Gaya pengasuhan orangtua *enabling* memiliki dua komponen dasar, yaitu *kognitif dan afektif*.

Gaya pengasuhan orangtua *enabling* kognitif adalah gaya pengasuhan yang mencerminkan situasi-situasi ajakan orangtua terhadap remaja agar terfokus pada pemecahan masalah keyakinan beragama, orangtua ikut melibatkan diri dalam masalah-masalah keyakinan beragama yang dihadapi remaja dan keterbukaan individu kepada anggota keluarga lainnya dalam pengembangan wawasan keyakinan beragama. Sedangkan gaya pengasuhan orangtua *enabling afektif* tertuju kepada orangtua yang mengekspresikan kesediaan untuk mengungkapkan empati dan penerimaan atas isi perasaan keyakinan beragamanya secara sama kepada seluruh anggota keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua yang *Constraining*, yaitu interaksi orangtua cenderung menghambat dan menghalang-halangi anak/anggota keluarga untuk melakukan eksplorasi dan komitmen ke arah otonomi dan diferensiasi dalam keyakinan beragama. Bilamana gaya pengasuhan *constraining* itu berkomponen kognitif, akan terlihat tindakan-tindakan orangtua menjauhkan anggota keluarga/anak-anaknya dan masalah-masalah keyakinan beragama yang sedang dihadapi keluarga, menahan informasi keyakinan ranah agama dan tertutup dalam interaksi serta memperlihatkan ketidakpedulian terhadap anak/anggota keluarga maupun isu/persoalan agama yang sedang

berkembang dalam keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua ***constraining afektif***, bercirikan interaksi dalam keluarga yang diwamai oleh sikap meremehkan atau melebih-lebihkan sudut pandang seorang anak/anggota keluarga dihadapan anak/anggota keluarga lainnya, hal ini cenderung menghambat anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat tentang keyakinan ranah agamanya.

Secara praktis, bahwa gaya pengasuhan orangtua bergerak dari ***enabling*** ke ***constraining***. Gaya ini bersifat kontinum dan indikator- indikatornya terdapat dalam gaya pengasuhan orangtua diantaranya orangtua melibatkan/tidak melibatkan anak dalam pemecahan masalah tentang keyakinan ranah agama, orangtua ikut serta /tidak ikut serta dalam eksplorasi keingintahuan mengenai isu-isu keyakinan beragama, orangtua memberikan kesempatan/tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga tentang keyakinan beragama, orangtua turut merasakan/masa bodoh tentang masalah keyakinan beragama anaknya, orangtua membenarkan/menyalahkan anak sehubungan dengan pemilihan keyakinan beragama anaknya, dan orangtua menunjukkan penerimaan/penolakan mengenai pemilihan keyakinan beragama anaknya.

2) Pembentukan Identitas Ranah Agama Melalui Eksplorasi (Y1) dan Komitmen (Y2)

Pencapaian identitas ranah agama diperoleh melalui proses aktivitas ***eksplorasi*** dan ***komitmen***. ***Eksplorasi*** didefinisikan sebagai suatu proses dimana remaja akhir menggunakan kesempatan untuk penjajagan dan mencari berbagai alternatif yang ada dalam ranah agama melalui berbagai aktivitas, dorongan, rencana, kesiapan dan kemampuan akal pikiran, menyelidiki dengan potensi yang

dimilikinya dengan harapan memperoleh pemahaman / pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam tentang masalah-masalah keagamaan.

Eksplorasi diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan yang mengandung unsur-unsur **eksplorasi** dalam upaya pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir. Aspek-aspek variabelnya adalah **banyak pengetahuan, aktivitas, mempertimbangkan alternatif dari elemen- elemen agama yang potensial dan keinginan untuk membuat keputusan lebih dini.**

Komitmen didefinisikan, kesadaran dan keyakinan yang teguh serta konsisten terhadap ajaran agamanya dengan tetap mengamalkan ajarannya dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Konsisten melaksanakan ajaran agamanya menurut ajaran **Al-Qur'an** dan **As- Sunnah** yang telah menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Tentu saja hal ini dilakukan dengan pengambilan keputusan yang mantap dan rasional dengan berpegang teguh pada keimanan dan keyakinan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

Komitmen beragama bagi remaja akhir, juga dilakukan melalui pengambilan keputusan yang mantap dan didasari oleh pertimbangan yang matang sesuai dengan perolehan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama. Aspek-aspek dalam variabel ini meliputi; kemampuan- mengartikulasikan pengetahuan tentang keyakinan beragama, **banyaknya pengetahuan, aktivitas dalam eksplorasi, suasana emosi yang dirasakan, identifikasi dengan orang lain, proyeksi terhadap masa depan pribadi, dan daya tahan terhadap goncangan pendirian.**

3.3. Populasi dan Subyek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah semua

mahasiswa remaja akhir Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang terdaftar dan aktif mengikuti kuliah pada saat dilaksanakannya penelitian ini, yakni tahun akademik 2001/2002. Adapun karakteristik populasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa yang berasal dari etnik Aceh yang orangtuanya beragama Islam dan asli etnik Aceh serta bertempat tinggal di Kotamadya Banda Aceh
- 2) Mahasiswa yang kelompok usianya 18-22 tahun
- 3) Mahasiswa yang beragama Islam

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Akademik Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, jumlah mahasiswa IAIN Banda Aceh yang terdaftar dan aktif kuliah sampai dilaksanakan penelitian ini sebanyak 4341 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 397 orang etnik Aceh yang memenuhi kriteria tersebut di atas, selanjutnya menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, rincian populasi sasaran dalam penelitian ini dapat dilihat sebaran setiap fakultas pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Gambaran Sasaran Populasi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Ajaran 2001/2002

NO.	FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA	JUMLAH POPULASI
1.	ADAB	245	34
2.	DAKWAH	437	25
3.	SYARI'AH	1076	98
4.	TARBIYAH	2345	216
5.	USHULUDDIN	238	24
	JUMLAH	4341	397

Sumber: Bagian Akademik Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Ajaran 2001/2002.

3.3.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mendaftar di bagian Akademik tahun 2001/2002, dan dilakukan pengambilan sampel, dengan prosedur sampling sebagai berikut:

3.3.2.1. Penentuan Besarnya Sampel

Untuk menentukan besarnya sampel adalah melalui uji statistik, dimana jumlah sampel minimal (n) ditentukan oleh jenis analisis yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis korelasional berpedoman pada rumus yang dikemukakan **Harun Al Rasyid (1994)** :

$$U\rho = \frac{1}{2} \ln \left(\frac{1+\rho}{1-\rho} \right) + \left(\frac{\rho}{2(n-1)} \right)$$
$$n = \frac{(Z(1-\alpha)) + Z(1-\beta))^2}{Up^2} + 3$$
$$U\rho = \frac{1}{2} \ln \left(\frac{1+\rho}{1-\rho} \right)$$

di mana:

U ρ = Ukuran koefisien korelasi

n = Ukuran Sampel minimal

Z (1- α) = Bilangan yang diperoleh dari tabel distribusi normal

Z (1- β) = Bilangan yang diperoleh dari Tabel distribusi normal dengan kuasa uji 1- β

(Cohen, **dalam** Harun Al Rasyid:1994)

Besarnya sampel (n) dilakukan dengan cara iteratif, yakni terlebih dahulu diperkirakan harga koefisien rho (ρ) antar variabel dengan perkiraan harga koefisien korelasi rendah (low correlation), yaitu sebesar 0,20 — 0,40. Dengan koefisien korelasi rho (ρ) 0,30, taraf nyata (α) 0,05=1,645 dan kuasa uji (1- β) 0,95=1,645 dapat dihitung taksiran sampel dengan cara iteratif sebesar 1,645. Perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas, diperoleh ukuran minimal 115 orang. Adapun sampel minimal dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak **146** orang.

3.3.2.2 Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang tersebar di beberapa fakultas. Untuk memperoleh subyek penelitian yang proporsional dari tiap-tiap fakultas maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling "**Proporsional Random Sampling**". Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara random sesuai dengan proporsional dari setiap fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan satuan sampling pada setiap kategori adalah dengan menggunakan alokasi proporsional dari Harun Al-Rasyid (1996), sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana :

n_i = Besarnya sampel dari setiap fakultas

N_i = Besarnya anggota populasi setiap unit

(M.Nasir, 1985) N = Besarnya kelompok secara keseluruhan

n = Besarnya sampel

Berdasarkan prosedur penarikan sampel sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, besarnya ukuran subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Gambaran Sampel Penelitian

NO.	FAKULTAS	JUMLAH SAMPEL
1.	ADAB	13
2.	DAKWAH	9
3.	SYARI'AH	36
4.	T ARBI YAH	79
5	USHULUDDIN	9
	JUMLAH	146

Sumber : Hasil Perhitungan Sampel

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Ukur

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur terhadap variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

3.4.1.1 Kuesioner Gaya Pengasuhan Orangtua

Kuesioner ini dimaksud untuk memperoleh data mengenai persepsi remaja akhir tentang pengalaman perlakuan yang dirasakan dan dialami dari gaya pengasuhan orangtuanya. Kuesioner ini dikonstruksi dalam bentuk skala bertingkat, berisi sejumlah pernyataan tentang gaya pengasuhan orangtua yang bersifat **enabling** dan **constraining** terhadap remaja akhir dalam hubungannya dengan pembentukan identitas ranah agama. Jawaban pada setiap item terdiri dari empat alternatif, yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR.), dan Tidak Pernah (TP) dan responden diminta untuk menilai item pernyataan-pernyataan yang mengandung perlakuan pengasuhan orangtua berdasarkan frekwensi yang diterapkan oleh orangtua dalam pengasuhannya kepada remaja akhir. Skor untuk setiap alternatif

jawaban pada setiap item dalam bentuk ordinal, masing-masing berbobot (4-1) untuk item positif, dan (1-4) untuk item negatif.

Total skor minimum yang dapat diperoleh seorang responden dalam menjawab kuesioner gaya pengasuhan orangtua adalah $32(1 \times 32)$ dan skor maksimum adalah $128(4 \times 32)$. Dengan demikian total skor yang diperoleh oleh responden bergerak dari 32 sampai 128.

3.4.1.2 Kuesioner Pembentukan Identitas (Eksplorasi dan Komitmen) Remaja Akhir dalam Ranah Agama

Kuesioner ini bermaksud untuk memperoleh data mengenai *eksplorasi* dan *komitmen* remaja akhir dalam ranah agama, sebagai komponen dalam pembentukan identitas. Kuesioner ini dikonstruksi dengan pola skala bertingkat, yang berisi sejumlah pernyataan tentang proses *eksplorasi* dan *komitmen* yang dilakukan remaja akhir dalam pembentukan identitas ranah agama. Jawaban dari setiap item terdiri dari empat alternatif yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS) dan responden diminta untuk memberikan suatu penilaian terhadap item-item (pernyataan) mengenai *tingkat kesesuaian* di dalam melakukan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas ranah agama.

Skor untuk setiap alternatif jawaban pada setiap item dalam bentuk ordinal, yang diberi bobot (4-1) untuk item positif dan bobot (1-4) untuk item negatif

Total skor minimum yang dapat diperoleh seorang responden dalam menjawab kuesioner pembentukan identitas ranah agama melalui aktivitas eksplorasi adalah $53(1 \times 53)$ dan total skor maksimum $212(4 \times 53)$. Dengan demikian total skor yang diperoleh

setiap responden pada variabel eksplorasi bergerak dari 53 sampai 212.

Selanjutnya, untuk skor minimum yang diperoleh oleh seorang responden dalam menjawab kuesioner **komitmen** identitas ranah agama adalah 45(1x45) dan total skor maksimum adalah 180(4x45). Dengan demikian total skor setiap responden pada variabel komitmen bergerak dari 45 sampai 180.

3.4.1.3 Kuesioner Ajaran Budaya Malee Etnik Aceh

Kuesioner ini dimaksud untuk memperoleh data dalam kaitannya dengan penjajagan kelekatan nilai-nilai adat budaya etnik Aceh pada diri remaja akhir dengan menggunakan kuesioner yang dikonstruksikan dengan skala bertingkat dan kedudukannya sebagai studi pendahuluan. Responden diminta memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan (item) mengenai persetujuannya dengan nilai-nilai adat budaya Aceh yang berlaku di lingkungannya. Jawaban dari item terdiri dari empat alternatif pilihan, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Skor untuk setiap alternatif jawaban pada setiap item dalam bentuk skala ordinal diberi bobot (4-1) untuk item positif, dan bobot (1-4) untuk item negatif.

Dengan dasar pembobotan tersebut, maka total skor minimum yang diperoleh oleh seorang responden dalam menjawab kuesioner budaya **Malee** adalah 9(1x9) dan total skor maksimum 36(4x9). Dengan demikian total skor setiap responden untuk kuesioner budaya malee bergerak dari 9 sampai 36.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur dan tahap-tahap yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Tahap Persiapan

- 1) Proses perizinan; dilakukan untuk memperoleh izin operasional dalam melaksanakan penelitian ini, dimulai dengan proses pengurusan administrasi. Peneliti mengurus izin penelitian di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, kemudian mengurus izin lanjutan di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada bagian Akademik IAIN.
- 2) Mencatat jumlah Fakultas di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan jumlah mahasiswa terdaftar dan masih aktif melakukan kuliah secara keseluruhan. Proses lanjutan adalah mencatat dan menentukan jumlah sampel penelitian berdasarkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur dikonstruksikan dan Sebelum kuesionernya digunakan dalam analisis, terlebih dahulu dilakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengujian ini dilakukan terhadap tiga puluh (30) responden di luar sampel yang memiliki karakteristik dan kualifikasi menyerupai responden yang sebenarnya (Singarimbun, 1995: 137). Hasil yang diperoleh dari pengujian ini akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kuesioner.

Prosedur uji validitas dan reliabilitas kuisoner adalah sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk setiap item pada masing-masing variabel. Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui Koefisien Korelasi *Rank-Spearman* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (\text{Sidney Siegel, 1985 : 256})$$

Skor ordinal setiap item pernyataan yang diuji kevalidannya dikorelasikan dengan skor total seluruh item (Singarimbun, 1995: 137). Jika Koefisien Korelasi **Rank-Spearman** positif dan signifikan, maka item yang bersangkutan valid, jika nonsignifikan atau negatif maka item yang bersangkutan tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuesioner atau digantikan dengan pernyataan perbaikan (Singarimbun, 1995: 139).

Untuk menentukan apakah suatu item dianggap valid atau gugur, digunakan kriteria dari Azwar dan Friedenberg (1995) yang menyatakan bahwa untuk penyusunan skala psikologi digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30. Dengan demikian semua item yang memiliki angka korelasi kurang dari 0,30 dapat disisihkan dan item yang akan dimasukkan dalam alat tes adalah yang memiliki angka korelasi di atas 0,30 (**Ratna Jatnika.,1998**)

Berdasarkan patokan atau kriteria yang digunakan tersebut, maka dari hasil analisis item dengan uji kevalidan menunjukkan bahwa dari 42 item kuesioner gaya pengasuhan orangtua,32 item dianggap valid (diterima) dan 10 item dianggap gugur (dibuang).

Selanjutnya hasil analisis item aktivitas eksplorasi, dari 61 item yang dikonstruksi, ternyata 53 item dianggap valid (diterima) dan 8 item dianggap gugur (dibuang). Sedang untuk instrumen komitmen, dari 47 item yang dikonstruksi, ternyata 45 item yang dianggap valid (diterima) dan 2 item dianggap gugur (dibuang). Hasil analisis item budaya malee, dari 10 item yang dikonstruksi, ternyata 9 item yang dianggap valid (diterima) dan 1 item dianggap gugur (dibuang).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan pada item-item yang valid dengan menyisihkan item-item yang tidak valid. Teknik uji yang digunakan adalah teknik belah-dua (*split-half*) dengan formula *Spearman-Brown* (Singarimbun, 1995: 143). Skor ordinal item-item valid berurutan ganjil dijumlahkan sehingga diperoleh skor total belahan ganjil. Demikian pula skor ordinal item-item valid berurutan genap dijumlahkan sehingga diperoleh skor total belahan genap. Selanjutnya, skor total belahan ganjil dan belahan genap dikorelasikan dengan menggunakan Koefisien Korelasi **Rank-Spearman**. Nilai korelasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengukur reliabilitas variabel dengan terlebih dahulu mentransformasikannya ke dalam formula **Spearman-Brown** sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \quad (\text{Singarimbun, 1995: 144 dan Sugiyono, 2000: 109})$$

dimana: r_i =reliabilitas internal seluruh instrumen,
 r_b =korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Variabel yang diuji reliabel bila nilai koefisien reliabilitas **Spearman- Brown** yang diperoleh positif dan signifikan. Jika nilai koefisien reliabilitas negatif atau non-signifikan berarti variabel yang bersangkutan tidak reliabel sehingga kuesioner perlu diperbaiki.

Signifikansi koefisien korelasi **Rank-Spearman** untuk uji validitas maupun koefisien reliabilitas **Spearman-Brown** untuk uji reliabilitas diuji melalui statistik-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \quad (\text{Siegel, 1985 : 283})$$

Pengujian di atas mengikuti sebaran t-student dengan $db = n - 2$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ 1 sisi. Penentuan signifikansinya dilihat melalui tabel-t atau **p-value**. Bila $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka korelasi tersebut signifikan (item valid atau variabel reliabel). Sebaliknya, bila $p\text{-value} \geq \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka korelasi tersebut tidak signifikan (item tidak valid atau variabel tidak reliabel).

Adapun kuesioner yang diuji coba pada remaja akhir adalah, kuesioner gaya pengasuhan orangtua, kuesioner eksplorasi, kuesioner komitmen, dan kuesioner budaya malee. Kemudian setelah di isi/dijawab oleh responden, lalu dikumpulkan untuk dilakukan analisis kevalidan dan keterandalannya. Dalam uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan alat bantu komputer program SPSS (Statistical Product & Service Solutions) for Windows Release 7.5.1.

Dari perhitungan derajat keandalan dengan mengikuti prosedur di atas, diperoleh hasil bahwa koefisien reliabilitas kuesioner gaya pengasuhan orangtua sebesar 0,851. Untuk kuesioner eksplorasi diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,936, sedangkan untuk kuesioner komitmen diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,975, dan untuk kuesioner budaya malee diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,721.

3.5.3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berkaitan dengan pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data ditempuh dengan cara mengedarkan angket/kuesioner pada setiap responden yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Adapun angket/kuesioner yang diedarkan pada responden adalah; kuesioner gaya pengasuhan orangtua, kuesioner eksplorasi, kuesioner komitmen, dan kuesioner budaya malee.

Pengedaran angket/kuesioner khusus pada mahasiswa remaja akhir etnik Aceh yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan dilakukan dalam ruangan tertentu. Kemudian sebelum angket/kuesioner di isi dengan jawaban responden, terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada responden yang bersangkutan. tentang tata cara pengisian yang tepat dan benar, dan mengharapkan agar responden mengisinya dengan sungguh-sungguh dan tepat.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik nonparametrik uji ***Spearman's Coefficient of Rank Correlation***, dengan alasan karena data yang diperoleh melalui kuesioner merupakan data yang berskala ordinal (untuk semua variabel), maka dengan rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

.(Siegel, Sidney, 1997)

dimana :

r_s = Koefisien korelasi ***Spearman*** yang terletak antara -1 dan +1.

Bila r negatif, maka hubungan variabel X dan Y berlawanan, berarti bila variabel X tinggi maka variabel Y rendah atau sebaliknya. Bila r positif, maka hubungan antara variabel X dan Y searah, berarti bila X tinggi maka Variabel Y juga akan tinggi begitu juga sebaliknya.

d_i = Selisih ranking X dan Y

X_i = Rank variabel X

Y_i = Rank variabel Y

N = Jumlah subyek (sampel)

Bilamana dalam penelitian ternyata proporsi jumlah rank kembar cukup banyak, maka untuk menghitung r_s digunakan rumus (**Sudrajat**, 1985 : 217), sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

dimana:

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

T_x = Jumlah rank kembar dalam variabel X

$$T_x = \frac{T^3 - t}{12}$$

T_y = Jumlah rank kembar dalam variabel Y

$$T_y = \frac{T^3 - t}{12}$$

t = rank kembar

Dari hasil perhitungan r_s yang diperoleh, dibandingkan dengan nilai r_s menurut tabel **Spearman** untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dari kedua variabel atau tidak. Akan tetapi untuk menentukan signifikansinya digunakan uji - t dengan rumus sebagai berikut :

$$T = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

(Sudrajat, 1995)

Kaedah keputusannya :

Tolak H_0 , jika $t \geq t_{\alpha, n-2}$

Tolak H_0 , jika $t \leq -t_{\alpha, n-2}$

Adapun, dalam perhitungan uji korelasi Rank-Spearman tersebut digunakan alat bantu program komputer melalui Program SPSS (Statistical Product & Service Solutions) for Windows Release 7.5.1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh melalui alat ukur yang digunakan, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis seperti yang telah ditetapkan pada bab metodologi. Hasil Penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan statistik nonparametrik. Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi rank *Spearman (Siegel, 1997)*. Hasil uji hipotesis sebagai berikut :

1) Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Eksplorasi dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja Akhir Etnik Aceh

Perhitungan hubungan gaya pengasuhan orangtua (X) dengan *eksplorasi* remaja dalam pencapaian identitas ranah agama (Y1), diperoleh hasil yakni angka koefisien korelasi rank *Spearman* sebesar 0,523. Setelah dilanjutkan dengan uji signifikansi yakni uji *t*, diperoleh *t* hitung sebesar

7,364. Selanjutnya dikonsultasikan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 terlihat t tabel sebesar 1,656 berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian hasil pengujian ini secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis konseptual yang berbunyi “Terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi remaja* dalam pembentukan identitas ranah agama”, dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua berhubungan secara positif dan signifikan dengan aktivitas *eksplorasi* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh.

2) Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja Akhir Etnik Aceh

Perhitungan hubungan gaya pengasuhan orangtua (X) dengan *komitmen* remaja dalam pencapaian identitas ranah agama (Y2), diperoleh hasil yakni, angka koefisien korelasi jenjang *Spearman* sebesar 0,437. Setelah dilanjutkan dengan uji signifikan yakni uji t , diperoleh t hitung sebesar 5,830. Selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 terlihat t tabel sebesar 1,656 berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian hasil pengujian ini secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Indikasi dari pengujian ini adalah hipotesis konseptual yang berbunyi “Terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orangtua dengan *komitmen* remaja dalam pembentukan identitas ranah agama”, dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua berhubungan secara positif dan signifikan dengan *komitmen* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir

etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Adapun rangkuman keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	N	r_s	t-Hitung	t-Tabel	Kesimpulan
1.	Hubungan Gaya Pengasuhan Orang tua <i>enabling</i> (X) dengan eksplorasi dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada	146	0,523	7,364	1,656	Hipotesis Diterima
2	Hubungan Gaya Pengasuhan Orang tua (X) dengan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja Akhir Etnik Aceh	145	0,437	5,830	1,656	Hipotesis Diterima

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis deskriptif tentang 1) Gambaran Gaya Pengasuhan Orangtua Responden, 2) Gambaran Status Identitas Responden, 3) Gambaran Status Identitas Responden Dilihat dari segi Gaya Pengasuhan Orangnya.

1) Gambaran Gaya Pengasuhan Orangtua

Gambaran mengenai gaya pengasuhan orangtua remaja diperoleh melalui kuesioner dalam penelitian ini. Untuk menentukan apakah gaya pengasuhan orangtua responden termasuk dalam kategori gaya pengasuhan orangtua *enabling* maupun gaya pengasuhan orangtua *constraining* ditentukan berdasarkan nilai median.

Dari hasil perhitungan pembobotan skor untuk

setiap item dari jawaban responden, maka skor yang diperoleh seorang responden pada aspek gaya pengasuhan orangtua bergerak dari skor terendah 32 sampai dengan skor tertinggi 128. Berdasarkan patokan median, maka diperoleh nilai median untuk gaya pengasuhan orangtua sebesar 80. Responden yang memperoleh total skor gaya pengasuhan orangtua ≥ 80 dikategorikan mempunyai orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan **enabling**, sedangkan responden yang memperoleh total skor gaya pengasuhan orangtua < 80 dikategorikan mempunyai orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan **constraining**.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh gambaran gaya pengasuhan orangtua responden seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Gaya Pengasuhan Orangtua Responden

Gaya Pengasuhan	F	%
<i>Enabling</i>	145	99,3
<i>Constraining</i>	1	0,7
Jumlah	146	100,00

Data dalam tabel 4.2 di atas, menggambarkan bahwa orangtua remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki kecenderungan menerapkan gaya pengasuhan **enabling** terhadap anak-anaknya, khususnya berkaitan dengan ranah agama. Indikasi ini terlihat dimana dari 146 responden, sebanyak 99,3% responden yang orangtuanya termasuk menerapkan gaya pengasuhan orangtua **enabling** dan 0,7% responden yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan orangtua **constraining**.

2) Gambaran Status Identitas Responden

Untuk menentukan apakah responden termasuk

dalam kategori status identitas *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*, dapat dilihat dari masing-masing total skor *eksplorasi* dan *komitmen* responden tersebut. Tinggi rendahnya total *eksplorasi* dan *komitmen* responden ditentukan atas dasar kriteria median. Jika total skor responden baik untuk *eksplorasi* maupun *komitmen* sama atau lebih besar dari median, maka dikategorikan tinggi dan sebaliknya jika total skor responden lebih kecil dari median, maka dikategorikan rendah. Adapun skor *eksplorasi* bergerak dari terendah 53 sampai tertinggi 212, sedang skor *komitmen* bergerak dari terendah 45 sampai tertinggi 180. Selanjutnya dicari nilai median dari total skonya masing-masing. Dari hasil perhitungan terhadap jawaban responden, diperoleh nilai median *eksplorasi* sebesar 132,5 dan nilai median *komitmen* sebesar 112,5. Jadi responden yang memperoleh skor pada aktivitas *eksplorasi* $\geq 132,5$ dikategorikan mempunyai aktivitas *eksplorasi* pada taraf tinggi. Bila responden memperoleh skor pada aktivitas *eksplorasi* $\leq 132,5$, dikategorikan pada taraf rendah. Responden yang memperoleh skor pada aspek *komitmen* $\geq 112,5$ dikategorikan sebagai responden yang memiliki *komitmen* tinggi, dan bila seorang responden memperoleh skor $< 112,5$, dikategorikan sebagai responden yang memiliki *komitmennya* dalam ranah agama pada taraf yang rendah. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh gambaran *eksplorasi* dan *komitmen* remaja dalam pembentukan identitas ranah agama seperti tertera pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Gambaran aktivitas eksplorasi dan komitmen responden
dalam pembentukan identitas ranah agama

Eksplorasi	F	%	Komitmen	F	%
Tinggi	146	100	Tinggi	145	99,3
Rendah	0	0,0	Rendah	1	0,7
Jumlah	146	100,00	Jumlah	146	100,00

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 146 responden, yang mempunyai aktivitas *eksplorasi* tinggi sebanyak 146 orang (100%) dan yang mempunyai aktivitas *eksplorasi* rendah 0 (0,0%). Kemudian tabel di atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 145 orang (99,3%) memiliki *komitmen* tinggi, dan sebanyak 1 orang (0,7%) yang memiliki *komitmen* rendah dalam pembentukan identitas ranah agama.

Berdasarkan patokan tersebut diperoleh hasil mengenai gambaran status identitas remaja dalam ranah agama seperti tertera dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Gambaran Status Identitas Responden

Status Identitas	F	%
<i>Achievement</i>	145	99,3
<i>Moratorium</i>	1	0,7
<i>Foreclosure</i>	0	0,0
<i>Diffusion</i>	0	0,0
Jumlah	146	100,00

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas, maka terlihat bahwa 146 responden terdapat 145 orang (99,3%) yang berada pada status **Identitas Achievement**, 1 orang (0,7%) berada pada status **Identitas Moratorium**, 0 (0,0%) **Identitas Foreclosure** dan 0 (0,0%) **Identitas Diffusion**.

Gambaran pada tabel 4.4 tersebut diatas, menunjukkan bahwa dalam identitas ranah agama pada remaja akhir Etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh umumnya berada pada status Identitas **Achievement**.

3) Gambaran Status Identitas Responden Dilihat dari segi Gaya Pengasuhan Orangtuanya.

Gambaran status identitas responden dalam kaitannya dengan gaya pengasuhan orangtuanya dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5

Gambaran Responden Menurut Status Identitas dan Gaya Pengasuhan Orangtuanya

Status Identitas	Gaya Pengasuhan Orangtua			
	<i>Enabling</i>		<i>Constraining</i>	
	F	%	F	%
<i>Achievement</i>	145	99,3	0	0,0
<i>Moratorium</i>	0	0,0	1	0,7
<i>Foreclosure</i>	0	0,0	0	0,0
<i>Diffusion</i>	0	0,0	0	0,0
Jumlah	145	99,3	1	0,7

Data dalam tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan **enabling** cenderung memiliki status **identitas achievement**. Hal ini terlihat dalam data pada tabel diatas dimana 145 responden yang orangtuanya menerapkan gaya

pengasuhan *enabling*, sebanyak 99,3% responden berada pada kategori status identitas *achievement*. Dan hanya 1 responden yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan *constraining*, sebanyak 0,7% responden berada pada kategori status identitas *moratorium*. Selanjutnya tidak ada yang berada pada kategori identitas *foreclosure* dan identitas *diffusion*.

4.1.3. Hasil Analisis Data Penunjang

Analisis data penunjang bersumber dari item kuesioner budaya Malee yang dilakukan pada responden. Pada bagian ini memaparkan hasil penelitian penjajagan yang bersifat *eksploratif*. Persoalan yang dijajaginya adalah mengenai tinggi-rendahnya kelekatan nilai-nilai *malee* (malu) dalam hubungannya dengan pencapaian identitas ranah agama remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pengolahan data menggunakan teknik analisis *deskriptif* untuk melihat kelekatan nilai budaya *malee* (malu) pada diri remaja dalam hubungannya dengan pencapaian status identitas, maka hasil penelitian penjajagan tersebut diperoleh sebagai berikut:

1) Gambaran Responden Menurut Kelekatan nilai budaya *Malee* dalam dirinya.

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis data tentang bagaimana kelekatan nilai-nilai budaya *malee* dalam diri responden. Kelekatan itu mengenai makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya *malee* dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini dipaparkan sejauh mana nilai-nilai *malee* tersebut tertanam dalam diri remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan kata lain, sejauh mana remaja tersebut memegang teguh dan mempertahankan nilai-nilai *malee* dalam dirinya. Dengan demikian jika nilai-nilai *malee* dalam diri remaja akhir

masih melekat, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut masih memegang teguh nilai-nilai *malee*.

Untuk mengetahui gambaran kelekatan nilai-nilai budaya *malee* dalam diri remaja dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Gambaran Responden Menurut Kelekatan
Nilai-Nilai Malee

Kelekatan Nilai-nilai <i>Malee</i>	F	%
Tinggi	144	98,6
Rendah	2	1,4
Jumlah	146	100,00

Dari data dalam tabel 4.6 terlihat bahwa dari 146 responden (98,6%) yang memiliki kelekatan nilai budaya *malee* dalam kategori tinggi, 2 orang (1,4%) yang memiliki kelekatan nilai *malee* dalam kategori rendah. Jadi indikasi ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *malee* pada diri remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh umumnya masih melekat.

2) Gambaran Responden menurut lekat-tidaknya Nilai Budaya *Malee* dan hubungannya dengan Status Identitas.

Berdasarkan gambaran status identitas responden dalam tabel 4.4 kemudian dilihat kelekatan nilai-nilai budaya *malee* remaja, diperoleh hasil seperti yang terdapat dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Gambaran Responden Menurut Status Identitas
Dan kelekatan Nilai *Malee* dalam dirinya

Status Identitas	Kelekatan Nilai-nilai Malee			
	Tinggi	%	Rendah	%
<i>Achievement</i>	144	98,6	1	0,7
<i>Moratorium</i>	0	0,0	1	0,7
<i>Foreclosure</i>	0	0,0	0	0
<i>Diffusion</i>	0	0,0	0	0
Jumlah	144	98,6	2	1,4

Data dalam tabel 4.7 tersebut diatas, menunjukkan bahwa dari 146 responden, yang berada pada kategori status identitas ***achievement***, 144 orang (99,6%) memiliki kelekatan nilai ***malee*** yang tinggi, dan 1 orang (0,7%) memiliki kelekatan nilai budaya malee dalam kategori rendah. Seorang responden yang berada pada kategori status identitas ***moratorium***, (0,7%) responden dalam kategori kelekatan nilai malee yang rendah

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini, akan dibahas keseluruhan hasil-hasil penelitian mulai dari hasil pengujian hipotesis, hasil analisis deskriptif, sampai pada hasil analisis data penunjang. Adapun pembahasan hasil-hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1. Hasil Pengujian Hipotesis

1) Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Eksplorasi Remaja dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama.

Dalam analisis ini hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan ***eksplorasi*** remaja, diperoleh indikasi dimana kedua variabel tersebut mempunyai tingkat

hubungan yang signifikan. Dengan demikian hasil tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori bahwa keluarga/orangtua mempunyai peran yang berarti dalam pembentukan identitas ranah agama remaja.

Keluarga/orangtua, merupakan konteks sosial yang pertama dan utama dimana anak berinteraksi dengan dunia luarnya. Orangtualah yang menciptakan kondisi yang kondusif dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya. Gaya pengasuhan orangtua yang diterapkan pada anak-anaknya akan mewamai perilaku anak. Keluarga, khususnya orangtua mempunyai peran penting dalam proses terbentuknya identitas. Oleh karena itu, keluarga mempunyai tanggung jawab untuk bersosialisasi/berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari guna kelangsungan hidup keluarga tersebut (*Anderson dan Carter, 1984*).

Berbagai pendapat menegaskan pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas. *Erikson* menegaskan bahwa pembentukan identitas dipengaruhi oleh sosialisasi remaja dalam keluarga (*Erikson dalam Grinder, 1973*).

Selanjutnya *Conger* (1977) mengemukakan bahwa pembentukan identitas bergantung pada jenis interaksi yang terjadi antara orangtua dengan remaja. Gaya pengasuhan orangtua *enabling* mendukung pembentukan identitas remaja sedangkan gaya pengasuhan orangtua yang *constraining* menghambat pembentukan status identitas (*Hauser, dkk. dalam Archer, 1994*).

Hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi* remaja dalam pembentukan identitas ranah agama, dapat dilihat dalam hasil analisis *deskriptif* penelitian ini. Dalam data yang terdapat pada tabel 4.5 dimana dari 145 responden yang orangtuanya tergolong menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, ternyata sebanyak 99,3% reponden yang memiliki *eksplorasi* yang tinggi. Artinya, gaya pengasuhan orangtua *enabling* memberikan kontribusi yang berarti terhadap *eksplorasi* remaja etnik

Aceh dalam pembentukan identitas ranah agama. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa gaya pengasuhan orangtua **enabling** berperan mendorong dan mengarahkan responden dalam proses **eksplorasi**. Gaya pengasuhan orangtua **enabling** memberikan dukungan berarti pada remaja akhir etnik Aceh Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yakni mengarahkan anaknya untuk mempelajari, mendalami ajaran keyakinan agamanya dengan seluas-luasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 99,3% orangtua menerapkan gaya pengasuhan **enabling** pada remaja akhir etnik Aceh yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, umumnya menyatakan melibatkan diri dalam mengasuh anak-anaknya mencari berbagai informasi tentang keyakinan beragama, selanjutnya orangtuanya memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anaknya untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan persepsinya terhadap berbagai masalah keyakinan beragama untuk dicermati dan dipelajarinya sebagai masukan dalam membuat pertimbangan mengenai alternatif agama yang diyakini.

Disamping itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang paling memungkinkan bagi responden untuk belajar mengetahui berbagai informasi tentang keyakinan beragama. Orangtua telah memberikan contoh teladan yang baik mengembangkan keyakinan beragama pada anaknya, berdasarkan hasil penelitian ini, semakin baik peran gaya pengasuhan orangtua dengan keeratannya mengasuh anaknya, berarti semakin tinggi **eksplorasi** dalam pembentukan identitas ranah agamanya.

Selanjutnya, sesuai dengan hasil analisis data terkait diatas, menggambarkan bahwa pada umumnya responden merasa orangtuanya memberikan dorongan untuk ikut memberikan saran mengenai alternatif

pemecahan masalah-masalah yang dialami tentang keyakinan beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua melibatkan responden dalam pemecahan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga, khususnya mengenai kehidupan keyakinan beragama. Dengan demikian, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan responden tentang keyakinan beragama. Upaya memahami dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang keyakinan beragama adalah bagian dari *eksplorasi*. *Eksplorasi* menunjuk pada individu yang melihat secara berarti dan bereksperimen dengan alternatif-alternatif dan keyakinan-keyakinan (*Marcia* dalam *Bosma, dkk*, 1994 : 73).

2) Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Komitmen Remaja dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama.

Dalam analisis mengenai hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan *komitmen* remaja dalam pencapaian status identitas ranah agama, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan tersebut terlihat dari angka korelasi rank *Spearman* dimana diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,437 tentang t hitung sebesar 5,830 dan t tabel 1,656.

Dari hasil analisis tersebut, diperoleh indikasi bahwa gaya pengasuhan orangtua mempunyai hubungan yang erat dengan *komitmen* remaja dalam pembentukan identitas ranah agama. Artinya, bahwa ada indikasi semakin tinggi nilai skor yang diperoleh responden pada variabel gaya pengasuhan orangtua, maka semakin tinggi pula skor pada variabel *komitmen* remaja dan juga sebaliknya.

Hasil analisis yang tertera dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 146 responden ternyata 1 orang yang memiliki skor *komitmen* rendah berdasarkan kriteria yang ditetapkan, selebihnya yakni 145 orang memperoleh

skor yang tinggi.

Angka perolehan skor **komitmen** tersebut jika dihubungkan dengan angka perolehan skor gaya pengasuhan orangtua, dapat dikatakan relevan dan sama. Dalam tabel 4.3, terlihat bahwa dari 146 orang responden, hanya 1 orang yang memperoleh skor yang rendah, selebihnya yakni 145 orang tergolong dalam kategori tinggi. Jadi kenyataannya menunjukkan bahwa baik skor gaya pengasuhan orangtua maupun skor **komitmen** remaja pada umumnya tergolong kategori tinggi.

Keterkaitan gaya pengasuhan orangtua dengan **komitmen** remaja dalam pembentukan identitas ranah agama, menunjukkan arah hubungan positif yakni semakin baik gaya pengasuhan orangtua dengan keeratan hubungannya dengan remaja semakin tinggi **komitmennya** dalam ranah agama.

Umumnya orangtua responden menerima pilihan anaknya tentang **komitmen** beragama. Dengan kata lain, bahwa 99,3% gaya pengasuhan orangtua memberikan kontribusi yang berarti terhadap **komitmen** remaja dalam pembentukan identitas ranah agama. Hasil analisis tersebut, membuktikan bahwa gaya pengasuhan orangtua remaja etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berperan positif dalam mendorong dan mengarahkan remaja untuk **komitmen** terhadap keyakinan agamanya.

Adanya kesadaran remaja untuk komitmen terhadap keyakinan agamanya, yakni 99,3% dan di dukung oleh dorongan, arahan orangtua dan keaktifannya mengikuti pengajian, mendalaminya dan mempertahankan keyakinan agamanya.

Gaya pengasuhan orangtua **enabling** cenderung memberikan kemungkinan kepada remaja untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan remaja dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan

keyakinan agama dalam keluarganya. Pengertian dan dorongan yang diberikan orangtua dapat mengembangkan kepercayaan remaja untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai rencana masa depan, dan keyakinan terhadap agamanya sebagai pedoman hidupnya dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang suatu saat dapat saja dialami dalam hidupnya.

Remaja yang memiliki gaya pengasuhan orangtua yang **enabling**, memiliki komitmen yang baik dalam dirinya. Karena itu, perlakuan orangtua ikut mendorong remaja untuk memperbanyak pengetahuan tentang keyakinan agamanya. Tentu saja, orangtua menerima pilihan keyakinan agama anaknya dengan menciptakan kondisi kondusif memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sesuai dengan harapan dan keinginan remaja dalam pembentukan identitas ranah agama. Penerimaan orangtua terhadap cita-cita dan harapan remaja tentang keyakinan beragama akan membantu anak lebih yakin akan kebenaran agama yang dipilihnya. Dengan demikian anak lebih matang dan teguh pendiriannya mempertahankan pilihan keyakinan agama yang dianutnya. Upaya untuk mempertahankan pilihan melalui pertimbangan secara matang, sekaligus menjalankan amalan keyakinan agama dengan teguh dan konsekuen, merupakan bagian dari **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agamanya.

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini , terlihat secara jelas korelasi yang berarti antara gaya pengasuhan orangtua dengan **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan kata lain, bahwa gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi secara berarti terhadap **eksplorasi** dan **komitmen** remaja dalam pencapaian identitas ranah agama yang diyakininya.

4.2.2. Hasil Analisis Deskriptif

1) Gambaran Gaya Pengasuhan Orangtua Responden

Pada bagian analisis deskriptif mengenai gambaran gaya pengasuhan orangtua responden diperoleh hasil umumnya (99,3%) orangtua responden menerapkan gaya pengasuhan yang **enabling**. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa orangtua remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya menerapkan gaya pengasuhan yang **enabling**, khususnya dalam pembentukan identitas ranah agama.

Umumnya (99,3%) orangtua remaja akhir etnik Aceh menerima pilihan keyakinan agama anaknya, tanpa memaksa kehendak kepada anaknya untuk menekuni keyakinan agamanya sesuai dengan keinginannya. Namun, orangtua selalu memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan keyakinan keagamaan yang dianutnya dalam masyarakat, baik melalui pengajian, membaca buku-buku agama, diskusi/tanya-jawab dan kegiatan keagamaan lainnya yang menunjang proses **eksplorasi** dan **komitmen** remaja dalam pembentukan identitas ranah agama.

Dorongan dan arahan dari orangtua sangat diperlukan remaja, hal ini sejalan dengan pendapat **Marcia** (1993) bahwa pada masa remaja individu membutuhkan keluarga yang dapat dijadikan sebagai tempat bergantung. Keyakinan individu akan adanya **support** orangtua akan menumbuhkan rasa percaya dan mendasar terhadap keyakinan remaja pada agama yang dianutnya. Bentuk perlakuan orangtua yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman pada diri remaja adalah dalam bentuk perlakuan pengasuhan **enabling**. Artinya, mendorong remaja mempelajari, memahami dan menghayati keyakinan agama yang dianut secara luas dan mendalam, sehingga pada akhirnya dapat menentukan

pilihan yang tepat sesuai dengan dasar pertimbangan akal-pikiran yang matang dan keinginan hati nuraninya.

2) Gambaran Status Identitas Responden.

Pada bagian analisis deskriptif mengenai gambaran status identitas responden diperoleh bahwa pada umumnya (99,3%) responden memiliki status identitas **achievement** dan hanya (0,7%) responden yang memiliki status identitas **moratorium**. Sedangkan status identitas **foreclosure** dan **diffusion** tidak ada/nihil (0,0%).

Hal ini, menunjukkan bahwa sebahagian besar remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki status identitas **achievement** dalam pembentukan identitas ranah agama.

Remaja yang memiliki identitas tersebut, berusia antara 18 sampai 22 tahun dan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, status identitas **moratorium** dan **achievement** mulai muncul pada usia 18 tahun dan meningkat sampai usia 24 tahun (**Meilman** dalam **Marcia**, 1993).

Jadi dalam penelitian ini, remaja yang menjadi subyek penelitian tentang identitas ranah agama adalah berusia 18 sampai 22 tahun. Karena usia tersebut adalah masa remaja akhir yang merupakan suatu periode dalam perkembangan individu dimana mereka harus menetapkan identitas berdasarkan kemampuan intelektual yang matang, menyesuaikan diri pada tuntutan sosial untuk bertingkah laku secara matang serta menginternalisasikan nilai-nilai keyakinan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Gambaran Status Identitas Responden Dilihat dari Segi Gaya Pengasuhan Orangtuanya.

Dari analisis gambaran status identitas responden dilihat dari segi gaya pengasuhan orangtuanya diperoleh hasil yakni, untuk 145 orang responden yang orangtuanya

menerapkan gaya pengasuhan **enabling**, ternyata sebanyak 99,3% memiliki status identitas **achievement**. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep **Hauser dkk.** yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua **enabling** mendukung pencapaian status identitas remaja.

Dengan demikian perlakuan orangtua yang **enabling** memberikan dorongan positif pada anaknya, khususnya remaja akhir etnik Aceh yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh untuk melakukan **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pencapaian identitas ranah agama yang dianut.

4.2.3 Kelekatan Nilai-Nilai Malee dalam kaitannya dengan Status Identitas Ranah Agama di Kalangan Remaja Akhir Etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Untuk mengetahui bagaimana kelekatan nilai-nilai budaya malee dalam diri responden digunakan kuesioner budaya malee (angket), berupa pernyataan- pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Isi pernyataan-pernyataan tersebut berkisar mengenai makna yang terkandung dalam nilai-nilai malee yang ada hubungannya dengan pembentukan identitas ranah agama remaja. Karena itu, konteks sosial remaja setelah faktor keluarga, juga diduga bahwa budaya malee merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas ranah agama remaja etnik Aceh.

Dalam adat budaya Aceh, malee (malu) itu tidak dapat dipisahkan dalam kebiasaan kehidupan itu sendiri, karena hal itu identik dengan nilai-nilai Islam (Syari'at Islam). Kuatnya nilai-nilai malee dalam diri seseorang berarti dapat dinyatakan kuatnya keyakinan beragamanya. Dengan kata lain, malee mempunyai hubungan erat tak terpisahkan dengan keyakinan beragama.

Malee itu, merupakan media yang dipandang

penting masyarakat etnik Aceh yakni suatu nilai budaya islami yang selalu diajarkan orangtua pada anaknya untuk dapat mewarnai segala tingkah-laku dalam kehidupan pribadi, termasuk dalam upaya mengidentifikasi, mempelajari, mendalami dan mengevaluasi (eksplorasi) berbagai aspek dalam ranah agama, serta upaya untuk membuat keputusan (komitmen) mengenai alternatif keyakinan beragama yang dianutnya. Oleh karena itu, sebahagian besar masyarakat etnik Aceh sangat *malee* (malu) dan sangat marah apabila ia dikatakan tidak beragama (kafir), sungguhpun ia tidak shalat dan melaksanakan syari'at agamanya sebagai mana mestinya.

Hasil analisis deskriptif mengenai hubungan kelekatan nilai *malee* dalam diri remaja dengan status identitas ranah agamanya, menunjukkan bahwa terdapat indikasi adanya hubungan antara nilai-nilai *malee* dengan pencapaian status identitas ranah agama. Indikasi ini terlihat dari gambaran melekat tidaknya nilai *malee* pada diri remaja dan pencapaian identitas ranah agama seperti yang terangkum dalam tabel 4.6. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa dari 144 orang responden yang nilai *maleenya* masih tinggi dan melekat sebanyak 98,6% memiliki status identitas *achievement*.

Dengan hasil perolehan tersebut, mengindikasikan bahwa nilai-nilai *malee* mempunyai hubungan dengan pencapaian status identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan kata lain, bahwa budaya *malee* yang diterapkan orangtua maupun eksplorasi sendiri dapat mendorong remaja dalam pencapaian identitas ranah agama, karena perasaan *malee* identik dengan ajaran Islam.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain, karena kelekatan nilai-nilai *malee* baru merupakan studi penjajagan yang perlu pengujian lebih lanjut secara

empiris dan mendalam, terutama tentang keterkaitan aspek-aspek dalam budaya *malee* dengan pencapaian identitas ranah agama pada remaja etnik Aceh.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Gaya pengasuhan orangtua berperan positif terhadap **eksplorasi** remaja etnik Aceh dalam rangka pembentukan identitas ranah agama.
- 2) Gaya pengasuhan orangtua berperan positif terhadap **komitmen** remaja etnik Aceh dalam pembentukan identitas ranah agama.
- 3) Orangtua remaja etnik Aceh khususnya orangtua dari remaja akhir yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, umumnya menerapkan gaya pengasuhan **enabling** dalam pembentukan identitas ranah agama anaknya.
- 4) Remaja akhir etnik Aceh yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh sebahagian besar memiliki identitas **achievement** dalam pembentukan identitas ranah agama.
- 5) Gaya pengasuhan orangtua **enabling** berperan positif menerapkan budaya **malee** yang identik dengan ajaran agama Islam pada remaja akhir etnik Aceh Institut Agama

Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga mendorong remaja dalam pencapaian identitas ranah agama Islam.

- 6) Remaja akhir etnik Aceh Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagian besar memiliki kelekatan nilai-nilai budaya *malee* dan memegang teguh serta mempertahankan budaya *malee* yang identik dengan ajaran keyakinan agama Islam sebagai identitasnya.
- 7) Budaya *malee* pada remaja akhir etnik Aceh tinggi (98,6%). *Malee* sangat erat hubungannya dengan keimanan (keyakinan) beragama remaja. Tertanamnya nilai-nilai *malee* secara mendalam dalam diri seseorang (remaja) akan menambah baik keyakinan individu tersebut pada agamanya dan malu melakukan hal-hal yang tidak terpuji yang tidak sesuai dengan keyakinan agamanya.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran khususnya yang berkaitan dengan aspek kegunaan praktis dan kegunaan bagi penelitian lebih lanjut, sebagai berikut:

5.2.1. Aspek kegunaan praktis

Kegunaan praktis adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara praktis oleh berbagai pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, adapun saran-saran yang ditujukan pada pihak tersebut antara lain :

- 1) Keluarga/orangtua merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak- anaknya, salah satu fungsi keluarga adalah membantu dan mendorong anaknya agar memiliki identitas keyakinan beragama yang teguh. Dalam hasil penelitian ini, terlihat bahwa orangtua sebahagian besar memiliki gaya pengasuhan *enabling* yang fungsinya sangat strategis bagi pembentukan dan pencapaian identitas ranah agama bagi anaknya. Gaya pengasuhan ini

patut dipertahankan, dimana peran orangtua berinteraksi dengan anaknya dengan rasa kasih sayang dan terpaut mendistribusikan nilai-nilai keyakinan beragama yang kuat pada anggota keluarga, dan menerapkan nilai-nilai malee pada anaknya serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Bagi orangtua yang belum menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, hendaknya berupaya menerapkan gaya pengasuhan tersebut kepada anak-anaknya, dalam hal ini guna meningkatkan keyakinan beragama anak.

- 2) Orangtua etnik Aceh hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai budaya *malee* (malu) pada anaknya, terutama nilai-nilai budaya malee yang islami agar terbentuknya prilaku anak yang baik, beradab dan bersopan santun sesuai dengan ajaran keyakinan agamanya sehingga tercapainya identitas ranah agama Islam dalam kepribadian anaknya.
- 3) Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa adanya remaja akhir etnik Aceh Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melakukan aktivitas eksplorasi terhadap berbagai nilai-nilai keyakinan agama Islam dan nilai-nilai budaya malee yang relevansi dengan ajaran keyakinan agama Islam dalam rangka pencapaian identitas ranah agama Islam yang dianutinya. Hendaknya aktivitas eksplorasi ini tetap dipertahankan dan senantiasa mengembangkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga dan dalam masyarakatnya. Sebab hal itu bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam, juga dapat meningkatkan kualitas iman dan taqwa sebagai umat beragama serta tercapainya identitas sebagai pribadi muslim sejati dikalangan remaja.
- 4) Hendaknya orangtua tetap mensosialisasikan nilai budaya *malee* kepada anaknya, agar anak menjadi baik

dalam berperilaku dan malu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan agamanya.

5.2.2. Penelitian lebih lanjut

Mengingat perkembangan agama dan pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, maka besar peluang bagi peneliti lain untuk berkesempatan melakukan penelitian dengan subyek penelitian yang lebih besar dan berlatar belakang agama yang berbeda (selain Islam) untuk melihat bagaimana kaitan antara gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen pada agama lain.

Budaya *malee* merupakan adat Aceh yang perlu dipertahankan oleh setiap individu (remaja), dimana adanya nilai-nilai *malee* dalam dirinya diharapkan agar individu (remaja) tersebut akan mampu berperilaku secara baik sesuai dengan keyakinan agamanya. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini, agar mengkaji secara empiris dan lebih mendalam lagi tentang kekhasan dan kelekatan nilai-nilai budaya malee (malu) dalam masyarakat etnik Aceh, terutama yang terkait langsung dengan aspek-aspek moral keyakinan agama Islam. Sebab diakui bahwa dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya malee baru merupakan studi penjajagan yang perlu ditindaklanjuti penelitiannya, khususnya keterkaitan dengan pembentukan identitas baik dalam ranah agama maupun dalam ranah lainnya.

Penelitian ini hanya meneliti tentang hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas ranah agama. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa remaja akhir etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dapat ditindaklanjuti dengan ranah identitas lainnya, seperti bidang perkawinan, pekerjaan, peran gender, dan bidang politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahmadi, 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Abd. Majid al-Najjar, 1997. *Pemahaman Islam Antara Rakyat dan Wahyu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Adelson, J(Ed). 1980. *Handbook of Adolescent Psychology*. New York : John Willey & Sons.
- A. Hasjmy, 1986. *Peranan Agama Islam Sebagai Landasan dan Motor Penggerak dalam Proses Pembangunan di Daerah Istimewa Aceh*. (Sinar Darussalam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan No. 156/157.) Banda Aceh : Y.P.D. UNSYIAH, IAIN AR-RANIRY.
- Ahmad Tafsir, 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Alfian, 1997. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Hasil-hasil penelitian dengan metode” Grounded Research”. Jakarta : lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Anderson, R.E. & Carter, I. 1984.** Human Behavior in The Social Environment
- A Social System Approach*. New York : Aldine Publishing Company.
- Archer, L. Sally. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*. Stage Publication Newbury Park.
- Arifin, 1997.** Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta : Bumi Aksara.

- Bambang Marhiyanto, 1987. ***Ilmu Jiwa Remaja Remaji Kemelut Remaja dan Pemecahannya***. Surabaya : CV. Bintang Pelajar.
- Bosma, Harke A; Groasfma, et.al., 1994. ***Identity and Development***. London : Sage Publications. Inc.
- Conger, J.J. 1977. ***Adolescence and Youth***. New York : Harper & Row.
- Cremers, A. (Terjemahan). 1989. ***Identitas dan Siklus Hidup Manusia***. Jakarta : Gramedia.
- Dadang Sulaeman, 1995.** Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan. **Bandung : Mandar Maju.**
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. ***Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh***. Riau : Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. ***Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh***. Banda Aceh : Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. ***Kedudukan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewah Aceh***. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. ***Kamus Aceh Indonesia***. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso. 1994. ***Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*** Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djamari, 1993. ***Agama Dalam Perspektif Sosiologi***. Bandung : CV. Alfabeta.

- Erikson, Erick.H.,1968. ***Identity : Youth and Crisis***. Norton, New York.
- Erikson, E.H. 1980. ***Identity and the Life Cycle***. A Reissue. Norton, New York.
- Erikson, E.H. 1980. ***Identity and Crisis***. Norton, New York.
- Fuhrman, Barbara Schneider, 1990. ***Adolescence, Adolescents***. Clanview, Illinois. London, England.
- Giddens, Anthony, 1997. ***Self and Identity Fundamental Issues.***, Edied by Richard D. Ashmore Lee Jussim. Oxford University Press New York.
- Grotevant, 1987. ***Toward a Process Model of Identity Formation*** : Journal of Adolescent Research. Vol. 2 No.4.
- Harun Al Rasyid, 1996. ***Statistik Sosial***. Fakultas Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Harun Al Rasyid, 1996. ***Teknik Sampling dan Skala Pengukuran***. Fakultas Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Husain Sardar, 1991. ***Sains dan Islam : wujudkan suatu konflik?*** (dalam Ziauddin Sardar, Sentuhan Midas : Sains, Nilai, dan Persekitaran menurut Islam dan Barat). (Terjemahan). Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1973. ***Adolescence Development***. International Student Edition, Mc.Graw Hill Kugakusha, Ltd. Tokyo
- Hurlock, Elizabeth B.1980. ***Development Psychology***. Me. Graw Hill, New York.
- Koesdwiratri Setiono, dkk (Editor), 1998. ***Manusia, Kesehatan dan Lingkungan***. Alumni, Bandung.

- LAKA 1990. ***Pedoman Umum Adat Aceh***. Banda Aceh.
- Maccoby. E.E. 1980.** Social Development : Psychological Growth and Parent Child Relationship. **New York: Harcourt Bracc Javanovich Publisher.**
- Marcia, J.E. 1980. ***Handbook of Adolescent Psychology***. Dalam Joseph Adelson (ed), New York : John Willey & Sons.
- Marcia J.E. 1983.** Some Direction for the investigation of Ego Development in Early Adolescence. **Journal of Adolescence.**
- Marcia, E. James & Sally L. Archer dalam Marcia (Ed) 1990. ***Ego Identity***. New York : Springer-Verlag, Inc.
- Marcia, J.E. Waterman, A.S.,Matteson, D.R.,Archer, S.L. Orlofsky,J.L. 1993. ***Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research***. New York : Springer-Verlag.
- Marcia, J.E. 1983. ***Ego Identity Status Interveiv late Adolescent Form***. Simon Fraser University Burnaby, British Columbia Canada.
- Marcia, J.E. 1986. ***Clinical Implication of The Identity Status Approuch Within Psychological Development Theory***. Paper in National Congress on Purtugal, Condfenos de Consult a Psychological.
- Mattulada dkk., 1996. ***Agama dan Perubahan Sosial*** Jakarta : PT. Raja Grafika Persada.
- M. Bambang Pranomo dkk. 1988. ***Steriotipe Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial***. Jakarta : PT. Pustaka Grafika Kita.
- Moh. Shochib, 1998.** Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Anak Mengembangkan Disiplin Diri **Jakarta : Rineka Cipta.**

- Moh. Natsir, 1998. ***Metode Penelitian***. Jakarta : Chalia Indonesia.
- M. Sudrajat SW. ***Statistika Non Parametrik***. Bandung : Armico.
- M. Taib Thahir Abd. Mu'in, 1966. ***Ilmu Kalam***. Jakarta : Widjaya.
- MUI, 1995. ***50 Tahun Aceh Membangun***. Medan : Bali.
- Mussen, 1979. ***Child Development and Personality***. Happer and Row, Publisher, New York.
- Nasruddin Razak, 1985. ***Dienul Islam*** Bandung : P.T. Al-Ma'arif.
- Ratna Djatnika, 1998. ***Penyusunan dan Pengujian Alat Ukur Ilmu Sosial*** (Materi Pelatihan, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran). Bandung.
- Santrock, W. John 1997. ***Life-Span Development*** Sixth Edition. Madison : Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Shaffer, David. R, 1994. ***Social and Personality Development***. California Books / Cole Publishing Company.
- Siegel, S. dan Casteland, J. 1988. ***Nonparametric Statistic***. New Delhi : McGraw-Hill.
- Singarimbun, 1986. ***Metode Penelitian Survai***. Jakarta : LP3ES.
- Snouck Hurgronje (Terjemahan).1985. ***Aceh di Mata Kolonialis***. Jakarta : Yayasan Soko Guru.
- Soesilowindradini, t.t. ***Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)***. Surabaya : Usaha Nasional.
- Steinberg. L., 1993. ***Adolescence (Third Edition)***. New York

: McGraw-Hill, Inc.

Sudjana, 1983. **Teknik Analisis dan Regresi dan Korelasi**. Bandung : Tarsito.

Sugiono, 1997. **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung : Alfabeta.

Sujatmo, 1988. **Daerah Istimewa Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia**. Jakarta : Bina Aksara

Surat Kabar, **Gema Baiturrahman**. 1996

Surat Kabar, **Gema Baiturrahman**, 14 Maret 1997

Surat Kabar, **Gema Baiturrahman**, 9 Mei 1997.

Surat Kabar, **Gema Baiturrahman**. 1 Agustus 1997.

T. Alibasjah Talsya, 1994. **Adat dan Budaya Aceh Nada dan Warna**. Jakarta : Panitia Penyelenggara Seminar dan Mubes ke-2 LAKA dan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh Pusat.

UNICEF Indonesia, 1986. **Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam** Jakarta.

Yusmar Yusuf, 1991. **Psikologi Antar Budaya**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Zakiah Daradjat, 1970. **Ilmu Jiwa Agama**. Jakarta: Bulan Bintang.

Zentgraaff, H.C. (Terjemahan). 1983. **ACEH**. Jakarta : Beuna.